

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KUALITAS  
PENDIDIK DI TPQ AL IFFAH KAYURINGIN BEKASI

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

RIFTYSHAFITRI

NIM : 192520088

PROGRAM STUDI :  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M / 1444 H



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan tentang Peningkatan Mutu Pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi. Secara lebih detail, Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi, dan juga Menganalisis langkah-langkah Peningkatan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi. Jenis Penelitian yang digunakan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengkaji observasi (*Participant observation*), Wawancara (*indepth interview*), dan dokumen terkait (*dokumen study*). Adapun Langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu dengan cara Menyusun data, menghubungkan data, reduksi data yang tidak penting dan menarik kesimpulan. Berdasarkan Hasil analisis penelitian di TPQ Al Iffah ditemukan sebagai berikut: 1) peningkatan kualitas pendidik meliputi beberapa hal cakupan *pertama*, perencanaan pendidik, *kedua*, pembinaan dan pengembangan pendidik. 2) Mutu pendidikan di TPQ Al Iffah, meliputi input, proses dan output mutu pendidikan, dan dilakukan evaluasi disetiap kegiatan mutu pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan di TPQ. 3) Dalam proses dari hal mengajar pendidik masih kurang baik, karena Pendidik kurang memahami strategi dan metode pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik. 4) Proses rekrutmen pendidik di TPQ Al Iffah masih belum terselenggara dengan baik, yaitu terdapat beberapa kekurangan seperti tidak ada perencanaan terkait pembentukan panitia rekrutmen pendidik, tidak adanya pedoman wawancara dan tidak adanya format penilaian tes kemampuan membaca Al-Qur'an. 5) Untuk Peningkatan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah sudah baik dikarenakan TPQ Al Iffah sudah memberikan workshop pembelajaran dan cara mengajar Al-Qur'an dengan metode yanbu'a. Pengukuran yang dilakukan oleh TPQ dilakukan meliputi indikator Pendidik.

**Kata Kunci : Kualitas, Pendidik, Mutu, dan Pendidikan**



## ABSTRACT

Quality of Education is the main tool for improving the quality of human resources in an educational institution. The basic foundation of quality education is high quality teaching, quality teaching can only be done by qualified educators. The solution for this research is to improve the quality of education through the quality of educators at TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi. This research aims to reveal:

1. Analyzing the quality of educators at TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi.
2. Analyze the steps to improve the quality of education through the quality of educators at TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi.

This study uses a descriptive qualitative approach. The results of this study contained five findings in this study, namely:

- 1) Improving the quality of educator planning includes a number of first coverage matters, educators, second, coaching and development of educators.
- 2) The quality of education at TPQ Al Iffah includes input, process and output of education quality, and evaluation is carried out in every education quality activity to improve the quality of education at TPQ.
- 3) In the process of teaching, educators are still not good, because educators do not understand learning strategies and methods, so the learning activities carried out are less attractive.
- 4) The process of recruiting educators at TPQ Al Iffah is still not well organized, namely there are several deficiencies such as no planning regarding the formation of an educator recruitment committee, no interview guidelines and no format for assessing the ability to read the Koran.
- 5) To improve the quality of education through the quality of educators at TPQ Al Iffah it is good because TPQ Al Iffah has provided learning workshops and how to teach the Qur'an with the yanbu'a method. Measurements carried out by TPQ include Educator indicators.

Thus it can be concluded that improving the quality of education through the quality of educators must have good educator planning by recruiting competent educators and also educators can get guidance and development in terms of teaching so that the quality of education can be improved.

**Keywords: Quality, Educators, Quality, and Education**



## خالصة

جودة التعليم هي الأداة الرئيسية لتحسين جودة الموارد البشرية في المؤسسة التعليمية. الأساس الأساسي للتعليم الجيد هو التدريس عالي الجودة ، ولا يمكن إجراء التدريس الجيد إلا من قبل معلمين مؤهلين.

الغرض من هذا البحث هو تحليل ووصف تحسين جودة التعليم من خلال جودة المعلمين في TPQ AI Iffah. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن:

١ (جودة المعلمين في TPQ AI Iffah Kayuringin Bekasi بدءًا من عملية التوظيف والتطوير.

٢ (وصف وتحليل جودة التعليم في TPQ AI Iffah Kayuringin Bekasi.

يستخدم هذا البحث أسلوب دراسة الحالة الوصفي النوعي. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يبدأ تحليل البيانات من نتائج الملاحظات والمقابلات والتوثيق بتقليل البيانات وعرض البيانات وينتهي باستخلاص النتائج.

تضمنت نتائج هذه الدراسة خمس نتائج في هذه الدراسة وهي:

١ (يشمل تحسين جودة المعلمين عددًا من مسائل التغطية الأولى ، وتخطيط المعلم ، والثاني ، وتدريب المعلمين وتطويرهم.

٢ (تشمل جودة التعليم في TPQ AI Iffah جودة المدخلات والعملية والمخرجات للتعليم ، ويتم إجراء تقييم في كل نشاط تعليمي عالي الجودة لتحسين جودة التعليم في TPQ.

٣ (من ناحية التدريس ، لا يزال التربويون غير جيدين ، لأن التربويين لا يفهمون استراتيجيات وأساليب التعلم ، وبالتالي فإن الأنشطة التعليمية التي يتم تنفيذها تكون أقل جاذبية.

٤ (لا تزال عملية تعيين المعلمين في TPQ AI Iffah غير منظمة بشكل جيد ، أي أن هناك العديد من أوجه القصور مثل عدم وجود تخطيط فيما يتعلق بتشكيل لجنة توظيف المعلمين ، وعدم وجود إرشادات للمقابلة وعدم وجود صيغة لتقييم القدرة على قراءة القرآن.

٥ (لتحسين جودة التعليم من خلال جودة المعلمين في TPQ AI Iffah ، فهذا أمر جيد لأن TPQ AI Iffah قد قدمت ورش عمل تعليمية وكيفية تدريس القرآن بطريقة ينبع. تشمل القياسات التي يقوم بها TPQ مؤشرات المعلم.

الكلمات المفتاحية: الجودة ، التربويون ، والتعليم



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RiftyShafitri  
NPM : 192520088  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kualitas Pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan dan data-data yang disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar atau terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan diperbaiki sebagaimana mestinya, dan yang bersangkutan bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan bersedia atas pencabutan gelar.

Jakarta, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

  
  
Riftyshafitri



**TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS  
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KUALITAS  
PENDIDIK DI TPQ AL IFFAH KAYURINGIN BEKASI**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

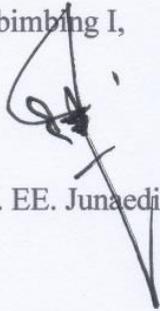
Disusun oleh  
**Riftyshafitri**  
**NIM : 192520088**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, Januari 2023

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

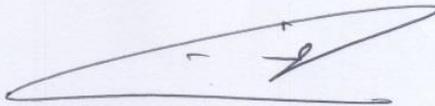
Pembimbing II,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

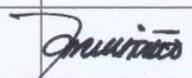
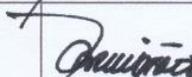
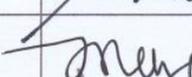


**TANDA PENGESAHAN TESIS  
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KUALITAS  
PENDIDIK DI TPQ AL IFFAH KAYURINGIN BEKASI**

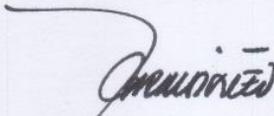
Disusun oleh:

Nama : Riftyshafitri  
 NIM : 192520088  
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
 Konsentrasi : Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
 Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:..... 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
	Prof. Dr. H.M.Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M.Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto MA. M. Pd. I	Penguji II	
4.	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, April 2023  
 Mengetahui,  
 Direktur Program Pascasarjana  
 Institut PTIQ Jakarta,

  
 Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba"	b	be
ت	ta"	t	te
ث	sa"	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha"	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha"	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta"	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: .....  
ditulis rabba
- b. Vocal panjang mad: fathah (baris di atas) ditulis â atau Â, kasrah (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: الفارعة ditulis al-qâri'ah, المساكين  
ditulis al-masâkîn, المفلحون ditulis al-muflihûn.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) (apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis ar-rijâl, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis al-rijâl. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbuthah (ة), (apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة Ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال zakât al-mâl, atau ditulis سورة النساء sûrat an-Nisâ. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازقين Ditulis wa huwa khair arRâziqîn.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rosulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M.Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

(pembimbing I) dan Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. (pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
7. Segenap keluarga besar TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi
8. Kepada Suami tercinta Dedi Irawan, ayah Erlan dan mamak Mulina, kaka perempuan pertama penulis Arifah, serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi, nasihat, dorongan, bantuan, dan do'anya kepada penulis baik moril mau pun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
9. Serta seluruh teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan SD dan SMP Islam
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya,serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, Agustus 2023  
Penulis,

RiftyShafitri

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ix
TANDA TANGAN PERSETUJUAN TESIS .....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Identifikasi Masalah .....	4
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Meningkatkan Kualitas Pendidik .....	9
1. Hakikat Kualitas Pendidik .....	9
2. Indikator Kualitas Pendidik .....	42
3. Peningkatkan kualitas Guru dalam Perspektif Al Qur'an.....	56
B. Mutu Pendidikan .....	60
1. Hakikat Mutu Pendidikan.....	60
2. Standar Mutu Pendidikan .....	68
3. Manajemen Mutu Pendidikan.....	72
4. Langkah-langkah Manajemen Mutu Pendidikan.....	81
5. Teori Pendidikan dan Pendidik.....	87
6. Langkah-langkah Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi .....	90
7. Tugas dan Strategi Penjaminan Mutu.....	97
8. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan .....	101
9. Mutu Pendidikan Perspektif Al-Qur'an.....	103
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>109</b>
A. Populasi dan Sampel .....	109
B. Sifat Data.....	110
C. Variabel Penelitian .....	110
D. Instrumen Data .....	111
E. Jenis Data Penelitian .....	112
F. Sumber Data.....	115
G. Teknik Pengumpulan Data .....	116
H. Teknik Analisis Data.....	122
I. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	124
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>128</b>
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	128
1. Sejarah Pendirian TPQ Al Iffah Bekasi Jawa Barat .....	128

2.	Visi dan Misi TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi .....	130
3.	Tujuan TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi Jawa Barat .....	132
4.	Struktur TPQ Al Iffah Bekasi Jawa Barat .....	133
5.	Kondisi Sekolah dan Sarana Prasarana.....	134
6.	Murid TPQ Al Iffah .....	135
7.	Program Kegiatan TPQ Al Iffah.....	135
8.	Sarana Prasana TPQ Al Iffah.....	138
B.	Temuan Penelitian.....	138
1.	Mutu Pendidikan TPQ Al Iffah .....	138
2.	Kualitas Pendidik TPQ Al Iffah .....	143
C.	Pembahasan Penelitian.....	146
<b>BAB V PENETUP .....</b>		<b>151</b>
A.	Kesimpulan.....	151
B.	Saran.....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>153</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Sekolah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence*. Maksudnya mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi Masukan dan pengeluaran lingkungan yang tidak pernah sama sekali sama.

Selain itu proses pendidikan di sekolah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik.<sup>1</sup> Kualitas pendidikan di suatu negara tergantung pada kualitas tenaga pengajarnya. Seorang pendidik harus memiliki keterampilan dan kualifikasi yang harus memenuhi kualifikasi dalam standar nasional pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan erat kaitannya dengan masalah sumber daya manusia bagi pendidik, karena dengan adanya sumber daya manusia yang profesional memungkinkan pendidik meningkatkan mutu pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kretivitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah.<sup>3</sup>

Hal ini disebabkan karena guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, dengan kata lain salah satu persyaratan penting bagi terwujudnya pendidikan yang bermutu adalah apabila pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik-pendidik yang keprofesionalannya dapat diandalkan. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa banyak tergantung pada kemampuan mengajar guru.

Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka akan membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik<sup>4</sup>. Sardiman mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009, hal. 1.

<sup>2</sup> Lisnandri, "Manajemen REkrutmen Pendidik di Madrasah Aliyah," dalam *Jurnal Islamic Education Managemet (ISEMIA)*, Vol. 3, no. 2 Tahun 2018, hal.194.

<sup>3</sup> Depdiknas, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hal. 1.

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1-7.,hal.3

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2005, hal. 125.

Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai Sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasannya terhadap pekerjaan maupun dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, sudah barang tentu akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya maupun motivasi kerja yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu bekerja secara profesional dan memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas pendidik. Kinerja guru juga dipengaruhi oleh program penataran yang diikutinya. Untuk memiliki kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara penyampaian materi dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru perlu mengikuti program-program penataran. Peningkatan hasil kerja guru merupakan titik sentral dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana semua komponen persekolahan, apakah itu Kepala Sekolah, guru, staf pegawai, pesuruh maupun siswa saling mendukung. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini.<sup>6</sup>

Berdasarkan masalah-masalah yang ada peneliti mencoba melakukan pengamatan di TPQ Al Iffah yaitu guru terlihat kurang membuat persiapan harian, guru kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, guru belum menciptakan kondisi fisik ruangan belajar dan penyediaan alat-alat peraga yang baik. Kurangnya pengetahuan pendidik tentang pengelolaan kelas menyebabkan suasana kelas kurang kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik kurang memahami strategi dan metode

---

<sup>6</sup> Hasil observasi awal di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi pada Senin, 2 Desember 2022.

pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik Pendidik kurang terampil dalam memilih dan menerapkan pendekatan untuk memecahkan masalah manajemen kelas. Kualitas pendidik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kinerja guru dalam disiplin tugas belum optimal.<sup>7</sup>

Pihak sekolah juga kurang memberikan perhatian kepada guru untuk mengembangkan karirnya baik lewat keikutsertaan dalam pelatihan maupun penulisan karya ilmiah/jurnal, dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran belum banyak dilakukan. Selain itu juga beberapa sekolah yang dalam pengamatan saya, khusus penataan infrastrukturnya seperti : ruangan kantor, ruangan kelas, perpustakaan belum terlihat mendukung suasana kerja yang kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi guru.<sup>8</sup>

Setelah memperhatikan beberapa masalah-masalah yang diamati maka peneliti ingin memperdalam penelitian tentang “meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi”.

## **A. M,Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan pendidik tentang pengelolaan kelas menyebabkan suasana kelas kurang kondusif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pendidik kurang memahami strategi dan metode pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik
3. Pendidik kurang terampil dalam memilih dan menerapkan pendekatan untuk memecahkan masalah manajemen kelas.
4. Kualitas pendidik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kinerja guru dalam disiplin tugas belum optimal.

---

<sup>7</sup> Hasil observasi awal di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi pada Senin, 2 Desember 2022.

<sup>8</sup> Hasil observasi awal di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi pada Senin, 2 Desember 2022.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah, mudah dipahami serta tidak keluar dari pembahasan, maka peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan yaitu pada “meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi”.

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi.
2. Menganalisis langkah-langkah Peningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penulis berusaha menuliskan manfaat dari pencapaian tujuan penelitian di atas baik secara teoritis maupun praktis. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

- a. Memberikan informasi dan kontribusi pikiran yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ.

### **2. Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembaca agar lebih mengetahui dan memahami bagaimana meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ.
- c. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal (prelemanasies) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:
  - BAB I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, 9 tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
  - BAB II : Bab ini berisi gambaran mengenai pembahasan teori tentang meningkatkan mutu Pendidikan melalui kualitas pendidikan
  - BAB III : Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang populasi dan sampel, sifat data, instrumen data, jenis data penelitian, klasifikasi data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, dan jadwal penilitan.
  - BAB IV : Temuan Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan membahas tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
  - BAB V : Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.
3. Bagian akhir, meliputi daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan adalah untuk pertimbangan dan tolak ukur dan membuat pemikiran yang baru diantaranya:

1. Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di

SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta. Tesis yang ditulis oleh Adi Putra tahun 2014. Berdasarkan Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) Dalam merumuskan perencanaan SDM di SD ini terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan. 2) Rekrutmen SDM dilakukan secara terbuka, sedangkan seleksi dilakukan melalui lima tahapan. 3) Pelatihan dan pengembangan dilakukan sesuai kebutuhan, untuk teknis pelaksanaannya bisa dilakukan oleh sekolah sendiri maupun dengan mengirim utusan. Pola pengembangan manajemen SDM dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SD ini ada 5 yakni pengembangan SDM, pembinaan sikap disiplin, magang dua bulan, pembinaan satu tahun, mutu layanan kepada pelanggan, dan kegiatan afektif dan budaya sekolah.

2. Manajemen Sumber Daya Manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) dalam Pendidikan Islam(studi kasus di MAN Karanganyar Klaten).Tesis yang ditulis oleh Dewi Hajar tahun 2005. Berdasarkan Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa manajemen sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang baik seperti yang ada di MAN Karanganyar Klaten ternyata mampu meningkatkan daya guna dan hasil guna bagi sumber daya manusia dalam organisasi, serta mampu menjadikan guru/karyawan menjadi lebih profesional dalam melaksanakan pekerjaannya. Peneliti hanya menekankan pada penerapan manajemen yang baik dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan saja tanpa menyentuh masalah peningkatan mutu pendidikan.
3. Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo). Tesis yang ditulis oleh Achmad Qolik Khoirudin. Berdasarkan penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Mayak Ponorogo pihak lembaga mengoptimalkan kurikulum dengan model konsep kurikulum humanistik (aktualisasi diri). Kemudian mengoptimalkan program kesiswaan diantaranya, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan tata tertib, bimbingan siswa, pelaksanaan praktek laboratorium, Pelaksanaan ekstrakurikuler dan pelaksanaan upacara yang dilakukan terus menerus sesuai jadwal yang telah di buat.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Meningkatkan Kualitas Pendidik**

##### **1. Hakikat Kualitas Pendidik**

Pendidik atau guru dari istilah bahasa inggris diartikan sebagai *teacher/tutor*. Sedangkan dalam bahasa arab dapat diartikan term ustaz, murabbi, mudarris mursyid dan mu'addib secara redaksional guru adalah membimbing, mengarahkan dan memelihara peserta didiknya baik secara fisik maupun psikis sehingga memudahkan dalam menciptakan peradaban manusia melalui eksperimen atau *problem solving* yang sering muncul di sekitar masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidik adalah guru profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Eka*, Yogyakarta: Graha Guru, 2011, hlm. 8.

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>2</sup>

Menurut Ali Hasan dan Mukti Ali bahwa seorang guru secara terbatas adalah satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>3</sup>

Menurut Darajat, “guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Supriadi guru adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur dan baik hati, disegani, serta menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>5</sup>

Menurut Hamalik profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 3.

<sup>3</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003, hlm. 81.

<sup>4</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 71.

<sup>5</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999, hlm. 23.

- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. <sup>6</sup>.

Pendidik dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi dalam. Hal ini sesuai dalam kitab Ihya' Ulum ad-Din yang menyatakan: Seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.<sup>7</sup>

Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah: 11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ  
 لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا  
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan*

---

<sup>6</sup> Oemar. Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2008, hlm. 134.

<sup>7</sup> Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, "Ihya' Ulum Ad-Din," n.d.

*Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* ( Al-Mujadalah/58:11)

Maksud dari surah Al-Mujadalah ayat 11 menurut Tafsir Jalalain adalah (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat lafal almajaalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca fansyuzuu dengan memakai harakat damah pada huruf Syinnya (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).<sup>8</sup>

Adapula Tafsir menurut Kemenag RI dari ayat tersebut ialah sesudah dijelaskan tentang hukuman para pengacau keamanan dan pelanggar larangan Allah dan Rasul-Nya karena dengki dan ketidaktaatan mereka, maka ayat ini memerintahkan orang mukmin untuk bertakwa dan melakukan perbuatan baik. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dengan ibadah dan melaksanakan semua perintah-Nya, dan carilah wasilah, jalan yang paling tepat, untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah, yakni berjuanglah, di jalan-Nya dengan melakukan kebaikan dan membantu mereka yang memerlukan. Semua perintah ini dimaksudkan agar kamu menjadi lebih beruntung, baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab Annujulnya, Jilid II*, Bandung: Sinar Baru, 1990, hlm. 1.043.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, jilid X*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hlm. 23-25.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah.<sup>10</sup>

Pendidik sebagai profesi yang selalu didasari pada panggilan jiwa dan pengabdian. Apabila pendidik melihat anak didiknya senang berkelahi, menyontek, berkata tidak baik dan sebagainya, pendidik akan merasakan sakit hati<sup>11</sup>. Pendidik berinsiatif selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik tersebut.

Maka, pendidik harus memiliki sifat menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira, sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang ditimbulkan, bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono dan lain sebagainya, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup>

Seorang pendidik memiliki peran dan tanggung jawab yang begitu besar, karena maju mundurnya suatu bangsa juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Terdapat beberapa syarat untuk menjadi pendidik yaitu, persyaratan administratif,

---

<sup>10</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002, hlm. 12.

<sup>11</sup> Ahmad Zain Sarnoto, Dien Nurmarina, dan Malik Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–82, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>, hlm.677

<sup>12</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020, hlm. 91.

persyaratan teknis, persyaratan psikis, persyaratan fisik, persyaratan mental dan persyaratan moral.<sup>13</sup>

a. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain adalah perihal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Persyaratan disini adalah meliputi kewarganegaraan dimana dimaksud kewarganegaraan disini harus sebagai warga negara Indonesia, usia pendidik dimana sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan untuk menjadi pendidik.

b. Persyaratan teknis

Persyaratan teknis merupakan persyaratan formal, yakni harus ijazah jurusan kependidikan. hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang lulus dari kuliah jurusan pendidikan sudah mampu mengajar.. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, dan dapat memberikan motivasi dan cita-cita untuk memajukan pendidikan.

c. Persyaratan

psikis Persyaratan psikis ini meliputi antara lain sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, maupun mengendalikan emosi, sabar, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik yaitu persyaratan yang mana seorang pendidik harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin bisa mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang dapat menular. Persyaratan fisik ini juga meliputi penampilan seorang pendidik yaitu kebersihan, kerapian, dan cara berpakaian. Sebab bagaimanapun seorang pendidik akan selalu menjadi pusat perhatian bagi peserta didiknya.

e. Persyaratan mental

---

<sup>13</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020, hlm. 81.

Persyaratan mental yaitu antara lain memiliki sikap mental yang sehat yaitu baik untuk profesi, sebagai pendidik ia dapat mencintai dan mengabdikan pada tugas serta jabatannya, bermental Pancasila dan bersikap hidup demokratis.

f. Persyaratan moral

Pendidik harus mempunyai sifat sosial dan budi pekerti yang luhur, sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang baik agar pantas menjadi panutan untuk peserta didiknya dan orang di sekitarnya.

Dari uraian di atas, untuk menjadi pendidik harus ada syarat-syarat yang perlu dipenuhi bila seseorang ingin menjadi pendidik terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat tersebut bisa dipahami bahwa untuk menjadi pendidik itu tidaklah mudah.

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis rangkum, bisa disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang melakukan tugas utamanya yakni, mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengantarkan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu<sup>14</sup> akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 603.

rendah dan sesuai dengan pasar.<sup>15</sup> Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu-satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng. Menurut ISO 2000,

kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan. Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “costumer” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “costumer” terhadap produk dan jasa.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

Akan tetapi Menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat *absolute*. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.<sup>16</sup> Para pakar telah mendefinisikan kualitas secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan indikator kualitas. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas, yaitu:

- a. *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.
- b. *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk.
- c. *Reliability* (kedapatdipercayaan). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya.
- d. *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen.

---

<sup>15</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hlm. 226-227.

<sup>16</sup> Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* Bandung: Rafika Aditama, 2009, hlm. 81-83.

- e. *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis.
- f. *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.
- g. *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.
- h. *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen.<sup>17</sup>

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti terurai berikut ini:

- a. Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)
- b. Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.
- c. Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik.

Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar. Kualitas dalam konteks

---

<sup>17</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, ... hlm. 228.

pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.<sup>18</sup>

Kualitas yang dicapai suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
  - 1) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas
  - 2) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
  - 3) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
- b. Pertanggung jawaban (accuantability), sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.
- c. Kurikulum, berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk emngembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi

---

<sup>18</sup> Nanang Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hlm. 83-86.

tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- 1) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
- 2) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
- 3) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

d. Tenaga kependidikan sekolah, sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.<sup>19</sup>

#### **a. Kualitas Kinerja Pendidik**

Istilah etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*)<sup>20</sup>. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mangkunegara bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job*

---

<sup>19</sup> Tim Guru Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 296-302.

<sup>20</sup> Ahmad Zain sarnoto dan Andri, "PENGARUH PROFESIONALISME DAN KINERJA TENAGA PENDIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR AL-QUR'AN HADITS PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 1 SUBANG," 2019.,hlm.20

*performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.<sup>21</sup>

Secara umum kinerja (*performance*) didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Robbins menjelaskan bahwa kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pekerjaan dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan.<sup>22</sup>

Berdasarkan Notoatmodjo bahwa kinerja tergantung pada keahlian pembawaan (*ability*), kemampuan yang dapat dikembangkan (*capacity*), bantuan untuk terwujudnya performance (*help*), insentif materi maupun nonmateri (*incentive*), lingkungan (*environment*), dan evaluasi (*evaluation*). Kinerja dipengaruhi oleh kualitas fisik individu (ketrampilan dan kemampuan, pendidikan dan keserasian), lingkungan (termasuk insentif dan noninsentif) dan teknologi.<sup>23</sup>

Bastian menyatakan bahwa, kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/ program/ kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi.<sup>24</sup> Anwar Prabu Mangkunegara berpendapat bahwa, kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.<sup>25</sup>

Menurut Irianto dalam Sutrisno, Kinerja adalah prestasi yang diperoleh seseorang dalam melakukan tugas.<sup>26</sup> Dan keberhasilan organisasi tergantung pada kinerja para pelaku

---

<sup>21</sup> Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 30.

<sup>22</sup> Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2001, hlm. 25.

<sup>23</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 30.

<sup>24</sup> Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hlm. 8.

<sup>25</sup> Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber daya....*, hlm. 32.

<sup>26</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hlm.

organisasi bersangkutan. Sedangkan menurut Mangkunegara, kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya.<sup>27</sup>

Mulyasa menyatakan kinerja dapat diartikan sebagai suatu prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.<sup>28</sup> Adapun pendapat Surya Darma, kinerja adalah suatu cara untuk mendapatkan hasil yang lebih baik bagi organisasi, kelompok, individu dengan memahami dan mengelola sesuai dengan target yang telah direncanakan, standar dan persyaratan kompetensi yang telah ditentukan.<sup>29</sup> Yusra menjelaskan kinerja adalah tampilan hasil pekerjaan yang di perlihatkan oleh seseorang guru dalam mengemban tugasnya sebagai tenaga profesional.<sup>30</sup>

Menurut Syaiful pengertian kinerja dibedakan menjadi dua yaitu: menurut bahasa berasal dari bahasa inggris performance menurut segala berarti: “pekerjaan, perbuatan, penampilan, dan, pertunjukan. Sedangkan menurut istilah kinerja adalah perilaku yang menunjukkan kompetensi yang relevan dengan tugas yang realtistis dan gambaran perilaku difokuskan pada konteks pekerjaan yaitu perilaku yang diwujudkan untuk menjelaskan deskripsi kerja menentukan kinerja yang akan memenuhi organisasi yang diinginkan.”<sup>31</sup>

Ditinjau dari pandangan Islam, makna kinerja memiliki arti kesungguhan dan kemauan dalam melaksanakan tugas, dalam surat Al-Maidah: 35 dijelaskan sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَاَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ  
تُقْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan*

<sup>27</sup> Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber daya....*, hlm. 67.

<sup>28</sup> Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 137.

<sup>29</sup> Surya Dharma, *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 25.

<sup>30</sup> Yusra, *Manajemen Pembeajaran Guru dan Motivasi Belajar Siswa*, Palu: FAI Unismuh Press, 2008, hlm. 29.

<sup>31</sup> Segala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabet, 2006, hlm. 29.

*berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*(al-Maidah/5:35)

Maksud dari surah Al-Maidah ayat 35 menurut Tafsir Jalalain adalah (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah) artinya takutlah akan siksa-Nya dengan jalan menaati-Nya (dan carilah jalan kepada-Nya) yaitu jalan yang akan mendekatkan dirimu kepadaNya dengan jalan taat dan ibadah (dan berjihadlah pada jalan-Nya) maksudnya untuk meninggikan agama-Nya (semoga kamu beruntung atau beroleh keberhasilan).<sup>32</sup>

Adapula Tafsir menurut Kemenag RI dari ayat tersebut ialah sesudah dijelaskan tentang hukuman para pengacau keamanan dan pelanggar larangan Allah dan Rasul-Nya karena dengki dan ketidaktaatan mereka, maka ayat ini memerintahkan orang mukmin untuk bertakwa dan melakukan perbuatan baik. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dengan ibadah dan melaksanakan semua perintah-Nya, dan carilah wasilah, jalan yang paling tepat, untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah, yakni berjuanglah, di jalan-Nya dengan melakukan kebaikan dan membantu mereka yang memerlukan. Semua perintah ini dimaksudkan agar kamu menjadi lebih beruntung, baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat.<sup>33</sup>

Kinerja seseorang apabila baik, jika menjalankan suatu tugas atau proses dengan terampil sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada. Dalam kajian manajemen kinerja berarti hasil dari kesuksesan kerja seseorang atau kelompok untuk mencapai sasaran-sasaran yang relevan.<sup>34</sup>

Menurut Sudjana, bahwa kinerja guru dapat dilihat dari kompetensinya melaksanakan tugas-tugas dosen, yaitu:

1) Merencanakan proses belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani. kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2) Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar.

---

<sup>32</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyutti, Tafsir Jalalain, ..., hlm. 444

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, jilid II*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hlm. 392-393.

<sup>34</sup> Fremon. E Kast dan Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen, Terj. A Hasyimi Ali*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 25.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus berpegangan pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik . Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan peserta didik sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui dosen. Tingkat kemampuan semacam ini disebut entry behavior. Entry behavior dapat diketahui diantaranya dengan melakukan pretes. Hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- b) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.
- c) Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap peserta didik .
- d) Kesiapan (readiness) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar. Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
- e) Tujuan pengajaran harus diketahui peserta didik . Apabila tujuan pengajaran diketahui, peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, harus dirumuskan secara khusus.
- f) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar. Belajar itu harus bertahap dan meningkat.

Oleh karena itu, dalam mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu dari sederhana kepada yang kompleks (rumit); dari konkret kepada yang abstrak; dari umum (general) kepada yang kompleks; dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak); dengan menggunakan prinsip induksi ke induksi atau sebaliknya, dan sering menggunakan reinforcement (penguatan).

Dapat disimpulkan penafsiran dari para ahli tentang kinerja, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja adalah suatu pekerjaan yang menghasilkan produktif oleh seseorang atau kelompok, untuk mencapai hasil dari sebuah perencanaan yang matang melalui kompetensi yang dikuasainya. Peneliti juga dapat mengartikan bahwa kinerja merupakan dampak dari sebuah usaha

yang maksimal berupa hasil kerja, prestasi kerja, atau tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang atau kelompok organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan dengan kemampuannya.

### b. Peran Pendidik

Seorang pendidik mempunyai satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.<sup>35</sup> Untuk memahami lebih rinci tentang kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih, bisa dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1	Isi	Moral dan kepribadian hidup (life skills)	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (life skills)
2	proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian.	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah

<sup>35</sup> Ahmad Sopian, "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals: dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 01 Tahun 2013, hal. 90.

		n bersama		dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan	diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari
3	Strategi dan Metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasi dan pembinaan	Ekspositori dan inkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang

Secara komprehensif sebenarnya pendidik harus memiliki keempat kemampuan tersebut (kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih) secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar mendatangkan konsekuensi bagi pendidik untuk meningkatkan peranannya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh peran seorang pendidik. Terdapat beberapa peran seorang pendidik, yaitu sebagai demonstrator, sebagai pengajar, sebagai motivator, sebagai fasilitator dan mediator, sebagai inspirator dan sebagai evaluator.<sup>36</sup>

a. Pendidik sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, pendidik hendaknya senantiasa memahami dan menguasai bahan ajar atau materi pembelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya, maksudnya meningkatkan kemampuannya untuk menentukan hasil belajar siswa.

b. Pendidik sebagai pengajar

Pendidik adalah seorang pengajar yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Pendidik yang memiliki

---

<sup>36</sup> Arsyis Musyahadah, *Kompetensi Pendidik dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 37-39.

tanggung jawab membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi diri dan memahami materi yang dipelajari.

c. Pendidik sebagai motivator

Pendidik hendaknya dapat mendorong peserta didiknya agar aktif belajar. dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar. Setiap pendidik harus bisa bertindak sebagai motivator dan motivasi dapat berjalan baik dengan selalu memperhatikan kebutuhan peserta didik.

d. Pendidik sebagai fasilitator dan mediator

Sebagai Fasilitator, hendaknya pendidik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media merupakan komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Selain itu, seorang pendidik juga harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik.

Sebagai mediator seorang pendidik harus bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Tujuannya agar pendidik dapat menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal. Dalam hal ini setidaknya ada tiga hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para peserta didik.

e. Pendidik sebagai inspirator

Menginspirasi adalah upaya memberikan stimulus bagi peserta didik agar termotivasi dan menimbulkan semangat baru. Pendidik yang mampu mempengaruhi peserta didiknya untuk menjadi lebih baik (dari malas belajar menjadi rajin belajar, dari malas ke sekolah menjadi semangat untuk datang ke sekolah dan lain-lain), disebut pendidik yang inspiratif.

f. Pendidik sebagai evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dengan demikian pendidik wajib memiliki kemampuan memahami teknik evaluasi baik tes maupun non tes. Dan yang paling penting penilaian harus dilakukan secara terencana, objektif dan terukur.

Pendidik memberikan petunjuk arah yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Petunjuk itu tidak dimulai dari sejumlah teori-

teori belajar, melainkan pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

Peran pendidik sebagai demonstrator, pengajar, fasilitator, mediator, inspirator dan evaluator motivator haruslah didasari sebagai sebuah rasa kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan peran formal atau pekerjaannya sebagai pendidik. Dengan demikian, pendidik benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan peran kependidikannya.

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran. Ada beberapa peran pendidik dalam hal mengembangkan kreativitas guru dalam hal iklim situasi kelas yang mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Menciptakan interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek dan kesungguhan
2. Menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik
3. Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap peserta didik
4. Mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme
5. Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kekompakan kelompok
6. Mengikutsertakan peserta didik dalam pengaturan dan perencanaan kelas
7. Mendengarkan peserta didik dan menghormati hak mereka untuk berbicara dalam resitasi dan diskusi h. Meminimalkan perselisihan dalam setiap hal

### c. Tanggung Jawab Pendidik

Pendidik yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi pembelajaran maupun metode pembelajaran. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya.

Pendidik yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai Pendidik kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tanggung

---

<sup>37</sup> Nidawati, "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Pionir: dalam Jurnal Pendidikan*, Vol. 09 No.22 Tahun 2020, hal 172.

jawab seorang pendidik (profesional) meliputi tanggung jawab intelektual, tanggung jawab profesi (pengajar), tanggung jawab sosial, tanggung jawab spiritual dan moral dan tanggung jawab pribadi.<sup>38</sup>

a. Tanggung jawab intelektual

Yaitu diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya

b. Tanggung jawab profesi (pengajar)

Diwujudkan melalui pemahaman pendidik terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

c. Tanggung jawab Sosial

Direalisasikan melalui kemampuan pendidik berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Tanggung jawab spiritual dan moral

Diwujudkan melalui penampilan pendidik sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral

e. Tanggung jawab pribadi

Ditunjukkan melalui kemampuan Pendidik memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, terdapat sepuluh tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang pendidik yaitu:<sup>39</sup>

- a. Menuntut peserta didik belajar, meliputi memotivasi peserta didik untuk rajin belajar, membuat peserta didik nyaman dalam belajar, dan lain-lain.

---

<sup>38</sup> Hamid Darmadi, "Tugas Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *dalam Jurnal Edukasi*, Vol.13 No.2 Tahun 2015, hal 172.

<sup>39</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi guru pendidikan agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 42.

- b. Ikut serta dalam perencanaan kurikulum di sekolah, mulai menentukan tujuan, isi kurikulum, menentukan metode dan lain-lain dengan pendidik lainnya.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik, seperti pembinaan bagaimana cara berbicara yang sopan dan santun, bagaimana cara menghormati pendidik dan lain-lain.
- d. Memberikan bimbingan, yaitu membimbing peserta didik supaya menjadi pribadi yang percaya diri, tanggung jawab, berakhlak mulia dan bertakwa
- e. Meningkatkan kualitas belajar dan kemajuan belajar peserta didik
- f. Menyelenggarakan penelitian atau seperti melakukan penelitian tindakan kelas
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif dalam kegiatan kemasyarakatan
- h. Membantu terciptanya kesatuan dan kesatuan bangsa dan perdamaian dunia
- i. Menghayati, mengamalkan dan menjaga Pancasila
- j. Meninggikan profesi pendidik

Bahwa setiap pendidik memiliki tanggung jawab yang esensial sebagai manusia dewasa yang patut ditiru. Darmadi sebagaimana dikutip oleh Fitriyani membagi tanggung jawab seorang pendidik menjadi empat yaitu, tanggung jawab moral, tanggung jawab pendidikan di sekolah, tanggung jawab kemasyarakatan dan tanggung jawab keilmuan.

- a. Tanggung jawab moral  
Maksudnya adalah, setiap pendidik harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab pendidikan di sekolah  
Setiap pendidik harus menguasai cara dan metode belajarmengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum, dan mampu mengajar di kelas.
- c. Tanggung jawab kemasyarakatan  
Maksudnya dengan turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yaitu pendidik mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab keilmuan  
Maksudnya pendidik selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu yang menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Berbeda dengan pendapat Hatta, bawah setiap pendidik itu memiliki delapan kewajiban yang harus selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu meliputi, kewajiban umum, kewajiban pendidik terhadap peserta didik, kewajiban pendidik terhadap orang tua atau wali peserta didik, kewajiban pendidik terhadap masyarakat, pendidik terhadap teman sejawat, kewajiban pendidik terhadap profesi, kewajiban pendidik terhadap organisasi profesi dan kewajiban pendidik terhadap pemerintah.<sup>40</sup>

a. Kewajiban umum

Menjunjung tinggi, menghayati, dan mengamalkan sumpah atau janji Pendidik (guru). Melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

b. Kewajiban pendidik terhadap peserta didik

Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik. Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif. Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan proses belajar, kesehatan dan keamanan bagi peserta didik. Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan. Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.

c. Kewajiban pendidik terhadap orang tua atau wali peserta didik

Menghormati hak orang tua atau wali peserta didik untuk berkonsultasi dan memberikan informasi secara jujur dan objektif mengenai kondisi dan perkembangan belajar peserta didik. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua atau wali peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan untuk peningkatan

---

<sup>40</sup> Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018, hal. 118–21.

mutu pendidikan. Menjaga hubungan profesional dengan orang tua atau wali peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

d. Kewajiban pendidik terhadap masyarakat

Menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. Mengakomodasi aspirasi dan keinginan masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku. Bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat serta menjadi panutan bagi masyarakat.

e. Kewajiban pendidik terhadap teman sejawat

Membangun suasana kekeluargaan, solidaritas dan saling menghormati antar teman sejawat di dalam maupun di luar satuan pendidikan. Saling berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keterampilan dan pengalaman serta saling memotivasi untuk meningkatkan profesionalitas dan martabat pendidik. Menjaga kehormatan dan rahasia pribadi teman sejawat. Menghindari tindakan yang berpotensi menciptakan konflik antar teman sejawat.

f. Kewajiban pendidik terhadap profesi

Menjunjung tinggi jabatan pendidik (guru) sebagai profesi. Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melakukan tindakan atau mengeluarkan pendapat yang tidak merendahkan martabat profesi. Dalam melaksanakan tugas tidak menerima janji dan pemberian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tugas keprofesian. Melaksanakan tugas secara bertanggung jawab terhadap kebijakan pendidikan.

g. Kewajiban pendidik terhadap organisasi profesi

Menaati peraturan dan berperan aktif dalam melaksanakan program organisasi profesi. Mengembangkan dan memajukan organisasi profesi. Mengembangkan organisasi profesi untuk menjadi pusat peningkatan profesionalitas pendidik dan pusat informasi tentang pengembangan pendidikan. Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat organisasi profesi. Melakukan tindakan

atau mengeluarkan pendapat yang tidak merendahkan martabat profesi

h. Kewajiban pendidik terhadap pemerintah

Berperan serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berperan serta dalam melaksanakan program pembangunan pendidikan. Melaksanakan ketentuan yang ditetapkan pemerintah. Dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidik meliputi tanggung jawab di sekolah dan di luar sekolah. Tugas di sekolah berkaitan dengan transfer pengetahuan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Sedangkan tugas di luar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi pendidik di tengah masyarakat. Selain tugas transfer pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa di sekolah, serta peran dan posisi pendidik di tengah masyarakat, juga bertanggung jawab menanamkan aspek kepribadian pada peserta didik.

**e. Kompetensi Pendidik**

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang memiliki arti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi persyaratan, kesiapan dan kemahiran.<sup>41</sup> Sejalan dengan pengertian kompetensi yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.<sup>42</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi erat hubungannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021), 1–2.

<sup>42</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2008, h.744

<sup>43</sup> Tim Redaksi Pustaka Widyautama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 27.

Penjelasan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tersebut, dapat dipahami bahwa guru adalah tenaga profesional yang dipersyaratkan memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, guna meningkatkan produktifitas kerjanya dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Kinerja guru bila mengacu pada pengertian Mangkunegara bahwa tugas yang dihadapi oleh seorang guru meliputi: membuat program pengajaran memilih metode dan media yang sesuai untuk penyampaian, melakukan evaluasi, dan melakukan tindak lanjut dengan pengayaan dan remedial.

Pendidik merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pendidik dalam melaksanakan tugasnya merupakan cerminan dari kinerja guru dan hal tersebut terlihat dari aktualisasi kompetensi guru dalam merealisasikan tugas profesinya.

a. Pengukuran kualitas pendidik

Kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), motivasi (*motivation*), dan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas kinerja personil apabila disertai dengan upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya. Upaya yang dilakukan suatu organisasi akan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kinerja organisasi sehingga mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Guna mencapai kinerja yang tinggi terdapat kriteria yang tinggi meliputi:

- 1) Kemampuan intelektual berupa kualitas untuk berfikir logis, praktis dan menganalisis sesuai dengan konsep serta kemampuan yang menggunakan dirinya secara jelas.
- 2) Ketegasan merupakan kemampuan untuk memahami menganalisis kemungkinan dan memiliki komitmen terhadap pilihan yang pasti secara tepat dan singkat.
- 3) Semangat berupa kapasitas untuk kerja secara aktif dan terkenal lelah.
- 4) Beorientasi pada hasil, merupakan keinginan dan memiliki komitmen untuk mencapai suatu hasil dan menyelesaikan pekerjaannya.
- 5) Kedewasaan sikap dan perilaku yang pantas yang merupakan kemampuan dalam melakukan pengendalian emosi dan disiplin diri yang tinggi

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru

- 1) Kinerja dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, dan jabatan Menurut Wahyudi faktor yang mempengaruhi kinerja meliputi:
  - a) Umur, kinerja seseorang akan menurun seiring dengan bertambahnya umur. Dalam kenyataannya kekuatan kerja seseorang akan menurun dengan bertambahnya umur.
  - b) Jenis kelamin, wanita lebih suka menyesuaikan diri dengan wewenang, sedangkan pria lebih agresif dalam mewujudkan harapan dan keberhasilan.
  - c) Jabatan, kedudukan seseorang dalam organisasi akan mempengaruhi kinerja yang dihadirkan karena perbedaan jabatan akan membedakan jenis kebutuhan yang diinginkan mereka puaskan dalam pekerjaan individual yang bersangkutan.<sup>44</sup>

- 2) Kinerja dipengaruhi oleh kompetensi guru

- a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis.<sup>45</sup> Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogis ini secara teori dan praktik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (a) dikemukakan bahwa: “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.<sup>46</sup>

Lebih lanjut dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang guru dikemukakan bahwa: kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal antara lain:<sup>47</sup>

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
2. Pemahaman terhadap peserta didik.

---

<sup>44</sup> Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2012, hlm. 129.

<sup>45</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Book, 2009, hlm. 59.

<sup>46</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: PT Fermana, 2006, hal. 51.

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi....*, hal. 75.

3. Pengembangan kurikulum/silabus.
4. Perancangan pembelajaran.
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
7. Evaluasi hasil belajar (EHB).
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut sumber lain, kompetensi pedagogis adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogis juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

Menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi pedagogis guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti, yakni:<sup>48</sup>

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

#### b) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb diartikan sebagai organisasi sikap-

---

<sup>48</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 7 Kompetensi Guru Menyenangkan,..., hal. 65-66.

sikap (predispositions) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi “Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaankebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.”<sup>49</sup>

Seorang guru harus mempunyai kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat. Jadi bukan saja sehat dalam arti yang telah ada atau telah dialami oleh individu, tetapi juga sehat yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”.<sup>50</sup>

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan guru dalam

---

<sup>49</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media bekerja sama dengan STAIN Purwokerto, 2009, hlm. 15.

<sup>50</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: PT Fermana, 2006,” 2005.

pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain baik atau tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian.<sup>51</sup>

Ruang lingkup kompetensi kepribadian, antara lain meliputi:

1. Menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan).
2. Jujur dan bertanggung-jawab atas segala tindakan keguruannya.
3. Memegang teguh prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
4. Bermental sehat dan stabil.
5. Berpenampilan pantas dan rapi.
6. Berbuat kreatif dengan penuh pertimbangan.

#### c) Kompetensi Sosial

Guru adalah manusia teladan, sikap dan perilaku menjadi cermin masyarakat. Maka dalam kehidupan sehari-hari, guru harus mempunyai kompetensi sosial. Kompetensi sosial menjadi keniscayaan bagi murid. Guru sebagai bagian dari manusia memerlukan kecakapan sosial yang fleksibel dalam membangun kehidupannya ditengah masyarakat. Apalagi guru tidak sekedar manusia biasa, tapi sosok manusia yang mempunyai idealisme tinggi dalam melakukan perubahan di tengah masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih dinamis.

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri. Dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. Maka manusia perlu berinteraksi dengan yang lain dan senantiasa menjaga hubungan agar tetap berlangsung dalam suasana yang kondusif. Melalui proses komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, manusia diharapkan mampu bertahan hidup (*survive*) bahkan berkembang (*growth*) sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat

---

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 40.

di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah zaman.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa: yang dimaksud dengan “kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.<sup>52</sup>

Hal tersebut di uraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidikan tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan gurunya, tetapi dalam situasi lain, mereka membicarakan kekurangannya, demikian halnya di masyarakat. Oleh karena itu sebaiknya guru sering minta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan tertentu yang kurang tepat.<sup>53</sup>

Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: PT Fermana, 2006, hal. 51.

<sup>53</sup> E. Mulyasa, Standar Kompetensi, ..., hal. 176.

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
8. Setiap kemampuan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai.

Demikian halnya, kompetensi sosial memiliki ruang lingkup antara lain:

1. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kompetensi sosial:
  - a. Mengkaji struktur organisasi Depdikbud.
  - b. Mengkaji hubungan kerja profesional.
  - c. Berlatih menerima dan memberikan balikan.
  - d. Mengembangkan diri mengikuti perkembangan profesi.
2. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penuaian misi Pendidikan:
  - i. Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan.
  - ii. Berlatih menyelenggarakan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.

#### d) Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian dibidang pendidikan atau keguruan. Menurut Muslich bahwa kompetensi profesional terdiri dari:<sup>54</sup>

1. Mengetahui secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani.
2. Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajar.
3. Menyelenggarakan pengajaran yang mendidik.
4. Mengembangkan kemampuan profesional guru sekolah.

---

<sup>54</sup> Muslich Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 7-8.

Menurut Asmani secara lebih khusus kompetensi professional guru sebagai berikut:

1. Memahami standar nasional Pendidikan.
2. Mengembangkan kurikulum.
3. Mengelola materi standar.
4. Mengelola program pelaksanaan.
5. Mengelola kelas.
6. Menggunakan media dan sumber pembelajaran.
7. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
8. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik.<sup>55</sup>

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuannya secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (c) dikemukakan bahwa: yang dimaksud dengan “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesertadidik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.<sup>56</sup>

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai tarap perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

---

<sup>55</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 7 Kompetensi Guru Menyenangkan, ..., hal. 157

<sup>56</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: PT Fermana, 2006, hal. 51.

5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan, guru sebagai jabatan profesional. Menurut Sikdiknas. Bahwa kompetensi guru meliputi tiga komponen yaitu:<sup>57</sup>

“Kompetensi tersebut amatlah penting dimiliki oleh guru dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga guru dapat mengabdikan diri dengan baik sebagai pendidik sekaligus pengajar disekolah.”

Menilai kemajuan proses belajar mengajar. Pengelolaan proses belajar mengajar merupakan aktifitas ataupun upaya untuk memberdayakan komponen-komponen pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Selanjutnya untuk memberdayakan gunakan komponen-komponen pembelajaran tersebut dalam rangka pengelolaan proses pembelajaran secara efektif maka perlu diupayakan beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk memilih sumberdaya dalam program pembelajaran, yaitu:

- a) Pilihlah hal-hal yang disediakan oleh bidang pengajaran dan yang mudah didapatkan atau digunakan.
  - b) Pilihlah hal-hal akrab dan dipahami betul oleh pengajar dan sangat menyenangkan (yang disukai dan sering digunakan dalam kesatuan pembelajaran).
  - c) Pilihlah tujuan pengajaran yang ada panduan yang dapat diikuti dan menggunakan sumber daya belajar.
8. Menguasai bahan pelajaran. Dalam menguasai bahan pengajaran lingkup yang harus dikuasai oleh seorang guru itu adalah bila peserta didik harus menguasai bahan minimal seperti yang tercantum dalam kurikulum, maka harus menguasai lebih dari apa yang tercantum dalam kurikulum.

---

<sup>57</sup> Depdiknas, Undang-undang Pendidikan Nasional,...., hal. 7

Oleh karena itu idealnya buku tiap mata pelajaran yang harus ada adalah:

- a) Buku sumber untuk peserta didik yang membahas bahan yang dituntut oleh kurikulum.
- b) Buku sumber pegangan guru yang membahas perluasan bahan yang dituntut kurikulum.<sup>58</sup>

## 2. Indikator Kualitas Pendidik

Indikator kinerja menurut Kasmir, dapat digunakan beberapa indikator mengenai kriteria kinerja yakni : “kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas biaya, kebutuhan akan pengawasan, dan hubungan antar perseorangan. Indikator inilah yang akan menjadi patokan dalam mengukur kinerja”.<sup>59</sup>

Di dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/09/M.PAN/5/2007 Tentang Pedoman Umum Penetapan Indikator Kinerja Utama di Lingkungan Instansi Pemerintah disebutkan bahwa Indikator Kinerja Utama (*Key Performance Indicator*) adalah ukuran keberhasilan dari suatu tujuan dan sasaran strategis organisasi.

Berikut ini merupakan indikator-indikator Kualitas Pendidik dilihat berdasarkan kajian teori:

**Tabel 1.1**  
**Indikator - Indikator Kualitas Pendidik**

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Kompetensi pedagogik	Menguasai karakteristik peserta didik	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, sosial-emosional, latar belakang sosial budaya dan intelektual

<sup>58</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 59.

<sup>59</sup> Kasmir, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016, hlm. 206.

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator	
			Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran diampu	
			Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu	
			Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu	
		Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya	
			Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik	
			Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya	
			Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik	
			Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain	
			Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran	
			Pengembangan kurikulum	Guru telah menyusun RPP sesuai dengan silabus dalam kurikulum perguruan tinggi
				Guru menyampaikan materi

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
			<p>pembelajaran dengan lancar, jelas dan lengkap</p> <p>Guru menyesuaikan materi yang diajarkan dengan usia, latar belakang, dan tingkat pengembangan peserta didik</p> <p>Guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik</p> <p>Materi yang diajarkan guru adalah materi yang mutakhir</p> <p>Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mencakup berbagai tipe pembelajaran peserta didik</p> <p>Guru membantu mengembangkan kemampuan /keterampilan generik peserta didik</p> <p>Guru menjelaskan bagaimana memanfaatkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan</p>
		Kegiatan pembelajaran yang mendidik	<p>Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan)</p> <p>Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik</p> <p>Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari</p>

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
			<p>Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi</p> <p>Guru mengelola kelas dengan efektif</p> <p>Guru mampu menyelesaikan aktivitas pembelajaran</p> <p>Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktikan dan berinteraksi</p> <p>Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara manajemenatis</p> <p>Guru menggunakan alat bantu mengajar</p>
		Pengembangan potensi peserta didik	<p>Guru menganalisis hasil belajar</p> <p>Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran</p> <p>Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran</p> <p>Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik</p> <p>Guru memberikan kesempatan belajar</p> <p>Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik</p> <p>Guru memfasilitasi potensi peserta didik untuk</p>

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
		Komunikasi dengan peserta didik	<p>mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki</p> <p>Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman</p> <p>Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik</p> <p>Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik</p> <p>Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik</p> <p>Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya</p>
		Penilaian dan evaluasi	<p>Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran</p> <p>Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian</p> <p>Guru menganalisis hasil penilaian</p> <p>Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya</p> <p>Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya</p>

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
2	Kompetensi kepribadian	Bertindak sesuai norma agama, norma hukum, norma sosial, norma kebudayaan nasional	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
			Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
		Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi
			Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia
			Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat
		Menunjukkan pribadi yang mantap, dewasa, stabil, arif, dan berwibawa	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil
			Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa
		Menjunjung kode etik profesi dosen Etos kerja	Memahami, menerima dan berperilaku sesuai kode etik profesi guru
			Menunjukkan etos kerja & tanggung jawab yang tinggi
			Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri Bekerja mandiri secara profesional
3	Kompetensi	Penguasaan	Penguasaan materi, Struktur,

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
	profesional	materi, Struktur, Konsep, Pola pikir, keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu	Konsep, Pola pikir, keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu
		Menguasai kompetensi dasar dan kompetensi inti pelajaran yang diampu	Memahami kompetensi dasar, kompetensi inti dan tujuan pembelajaran yang diampu
		Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif	Memilih materi pelajaran yang diampu
			Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif
		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	Dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri
		Mengembangkan profesional melalui tindakan yang reflektif	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
			Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
			Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan
			Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
4		Kompetensi	Bersikap

No	Sub variabel	Indikator	Sub Indikator
	sosial	inklusif, objektif, tidak diskriminatif	terhadap peserta didik , teman sejawat, dan lingkungan sekitar
Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik , teman sejawat, orang tua peserta didik , dan lingkungan			
Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan , orang tua dan masyarakat		Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas lainnya secara efektif, empati dan santun	
		Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik secara efektif, empati dan santun	
		Mengikutsertakan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran	
Beradaptasi ditempat bertugas		Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja	
		Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja	
Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain		Berkomunikasi teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media	
		Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri	

Tujuan penetapan IKU di lingkungan instansi pemerintah adalah (a) untuk memperoleh informasi kinerja yang penting dan

diperlukan dalam menyelenggarakan manajemen kinerja secara baik; dan (b) untuk memperoleh ukuran keberhasilan dari pencapaian suatu tujuan dan sasaran strategis organisasi yang digunakan untuk perbaikan kinerja dan peningkatan akuntabilitas kinerja.

Adapun penjelasan dari masing-masing dimensi di atas adalah sebagai berikut:

a. Mutu

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan melihat kualitas (mutu) dari pekerjaan yang dihasilkan melalui suatu proses tertentu. Dengan kata lain bahwa kualitas merupakan suatu tingkatan di mana proses atau hasil dari penyelesaian suatu kegiatan mendekati titik kesempurnaan. Makin sempurna suatu produk, maka kinerja makin baik, demikian pula sebaliknya jika kualitas pekerjaan yang di hasilkan rendah maka kinerjanya juga rendah. Dalam praktiknya kualitas suatu pekerjaan dapat dilihat dalam nilai tertentu.

b. Kuantitas (jumlah)

Untuk mengukur kinerja dapat pula dilakukan dengan melihat dari kuantitas (jumlah) dihasilkan oleh seseorang. Dengan kata lain kuantitas merupakan produksi yang dihasilkan dapat ditunjukkan dalam bentuk satuan uang, jumlah unit, atau jumlah siklus kegiatan yang diselesaikan. Biasanya untuk pekerjaan tertentu sudah ditentukan kuantitas yang dicapai. Pencapaian kuantitas yang diharapkan adalah jumlah yang sesuai dengan target atau melebihi dari target yang telah di tetapkan.

c. Waktu (jangka waktu)

Untuk jenis pekerjaan tertentu diberikan batas waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Artinya ada pekerjaan batas waktu minimal dan maksimal yang harus dipenuhi. Jika melanggar atau tidak memenuhi ketentuan waktu tersebut, maka dapat di anggap kinerjanya kurang baik, demikian pula sebaliknya.

d. Penekanan biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas perusahaan atau instansi sudah dianggarkan sebelum aktivitas dijalankan. Artinya dengan biaya yang sudah dianggarkan tersebut merupakan sebagai acuan agar tidak melebihi dari yang sudah dianggarkan. Jika pengeluaran biaya melebihi anggaran yang telah ditetapkan maka akan terjadi pemborosan, sehingga kinerjanya di anggap kurang baik demikian pula sebaliknya.

e. Pengawasan

Hampir seluruh jenis pekerjaan perlu melakukan dan memerlukan pengawasan terhadap pekerjaan yang sedang berjalan. Pada dasarnya situasi dan kondisi selalu berubah dari keadaan yang baik menjadi tidak baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, setiap aktivitas pekerjaan memerlukan pengawasan sehingga tidak melenceng dari yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan maka setiap pekerjaan akan menghasilkan kinerja yang baik.

f. Hubungan antar rekan kerja

Penilaian kinerja sering kali dikaitkan dengan kerja sama atau kerukunan antar rekan kerja dan antar pimpinan. Hubungan ini sering kali juga dikatakan sebagai hubungan antar perseorangan. Dalam hubungan ini diukur apakah seorang pegawai mampu untuk mengembangkan perasaan saling menghargai, niat baik dan kerja sama antara pegawai yang satu dengan dengan pegawai yang lain. Hubungan antar perseorangan akan menciptakan suasana yang nyaman dan kerja sama yang memungkinkan satu sama lain saling mendukung untuk menghasilkan aktivitas pekerjaan yang lebih baik. Hubungan antar pegawai ini merupakan perilaku kerja yang dihasilkan seorang pegawai. Sedangkan indikator lain menurut Hersey dalam Wibowo, indikator kinerja dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Tujuan
- b. Standar
- c. Umpan balik
- d. Alat atau sarana
- e. Kompetensi
- f. Motif
- g. Peluang<sup>60</sup>

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- i. Tujuan, suatu keadaan yang lebih baik yang ingin dicapai di masa yang akan datang.
- ii. Standar, suatu ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tanpa standar, tidak dapat diketahui kapan suatu tujuan tercapai.
- iii. Umpan balik, masukan yang dipergunakan untuk mengukur kemajuan kinerja, standar kinerja dan pencapaian tujuan.

---

<sup>60</sup> Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2017, hlm. 86.

- iv. Alat atau sarana, faktor penunjang untuk pencapaian tujuan. Tanpa alat atau sarana, tugas pekerjaan spesifik tidak dapat dilakukan dan tujuan tidak dapat diselesaikan sebagaimana seharusnya.
- v. Kompetensi, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjalankan pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan baik.
- vi. Motif, alasan atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.
- vii. Peluang, pekerja perlu mendapat kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Tugas mendapatkan prioritas lebih tinggi, mendapat perhatian lebih dan mengambil waktu yang tersedia.

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan teacher performance assessment instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (teaching plans and materials) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran), (2) Prosedur pembelajaran (classroom procedure), dan (3) hubungan antar pribadi (Interpersonal skill).

Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu:

a. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar. Kemampuan ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai dengan adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan metode, penggunaan media dan sumber belajar, serta strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang

dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal.

1) Pengelolaan Kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa. Kemampuan lainnya adalah pengaturan ruang (setting tempat duduk siswa) yang dilakukan bergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata.

2) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya pada penggunaan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

3) Penggunaan Metode Pembelajaran

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru hendaknya mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Karena siswa memiliki interes yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu menggunakan metode pembelajaran secara variatif di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini di maksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan pada siswa.

c. Evaluasi/Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam

menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah peserta didik capai, agar sebagai seorang pendidik bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dan metode apa yang seharusnya di berikan kepada anak didik tersebut.<sup>61</sup>

Al Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam<sup>62</sup>. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

1. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana yang tersirat dalam surah Al-Zalzalah: 7-8.60

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.* (al-Zalzalah/99:7-8)

Maksud dari surah Al-Zalzalah ayat 7-8 menurut Tafsir Jalalain adalah (Maka barang siapa yang mengerjakan seberat zarah) atau seberat semut yang paling kecil (kebaikan, niscaya dia akan melihatnya) melihat pahalanya. (Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihatnya pula) artinya dia pasti akan merasakan balasannya.<sup>63</sup>

Tafsir menurut Kemenag RI dari ayat tersebut ialah Pada saat itu setiap manusia akan mengetahui nasib dirinya. Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya dalam buku catatan amalnya lalu dia akan menerima pahala atasnya. Dia merasa senang dan bahagia karena perbuatannya tidak sia-sia. Dan sebaliknya, barang

---

<sup>61</sup> Amiruddin Siahaan, "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," dalam *Jurnal Miqot*, XL.2 Tahun 2016, 315, hlm. 315.

<sup>62</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2014), hlm. 12

<sup>63</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyutti, ..., hal. 1.367.

siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah dan menganggapnya remeh, niscaya dia akan melihatnya dalam buku catatan amalnya lalu dia pun akan menerima balasannya. Inilah bukti kemahaadilan Allah; Dia tidak menzalimi siapa pun.<sup>64</sup>

## 2. Tujuan Meningkatkan Kualitas Pendidik

Dalam sebuah Lembaga atau Yayasan untuk mencapai puncak suksesnya harus didukung oleh sumber daya manusia atau internal tim yang solid. Sumber daya manusia menjadi faktor terpenting di dalam sebuah Lembaga atau Yayasan.

Dalam mengoperasikan organisasi atau perusahaan, SDM yang memiliki perilaku dan pemikiran yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan dalam kinerjanya. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta peninjauan terhadap kinerja karyawan yang disebut dengan istilah Manajemen Kinerja atau *Performance Management*. *Performance Management* dianggap sebagai sebuah proses sistematis di mana organisasi melibatkan semua karyawan dalam mencapai misi dan tujuan perusahaan.

Pada dasarnya tujuan manajemen kinerja adalah untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka sehingga menghasilkan pekerjaan dengan kualitas terbaik secara efektif dan efisien.

Tujuan performance management dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

### a. Tujuan Strategik

Tujuan strategik berhubungan dengan kegiatan pegawai sesuai dengan tujuan organisasi. Pelaksanaan suatu strategi memerlukan penjelasan mengenai hasil yang ingin dicapai, perilaku, karakteristik pegawai yang diperlukan, pengembangan pengukuran, dan sistem umpan balik bagi kinerja pegawai.

### b. Tujuan Administratif

Tujuan administratif berhubungan dengan evaluasi kerja untuk keperluan keputusan administratif, pengkajian, promosi, pemutusan hubungan kerja, dan lain-lain.

### c. Tujuan Pengembangan

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang....., hal. 747.

Performance management juga bertujuan untuk melakukan pengembangan kapasitas pegawai yang berpotensi di bidang kerjanya, memberikan pelatihan bagi pegawai yang kinerjanya kurang baik, serta penempatan pegawai pada posisi yang tepat.

Meningkatkan pengembangan diri seorang pendidik dan kemajuan dalam karir seorang pendidik dengan membantu mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Pada dasarnya tujuan manajemen kinerja adalah untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka sehingga menghasilkan pekerjaan dengan kualitas terbaik secara efektif dan efisien.

### 3. Peningkatkan kualitas Guru dalam Perspektif Al Qur'an

Kualitas pendidik menunjuk pada kemampuan pendidik dalam melaksanakan keseluruhan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas-tugas tersebut biasanya berdasarkan indikator - indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sebagai hasilnya akan diketahui bahwa seseorang pendidik akan masuk dalam tingkatan kinerja tertentu. Tingkatannya dapat bermacam istilah. Kinerja karyawan dapat dikelompokkan ke dalam : tingkatan kinerja tinggi, menengah atau rendah. Dapat juga dikelompokkan melampaui target, sesuai target atau dibawah target. Berangkat dari hal-hal tersebut, kinerja dimaknai sebagai keseluruhan 'unjuk kerja' dari seorang karyawan.

Konsep Tafsir al-Mishbah tentang memahami standar tuntutan profesi yang ada adalah seorang pendidik mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan melalui pendidikan sepanjang hayat. Ini artinya seorang pendidik tidak berhenti untuk belajar setelah menyelesaikan kualifikasi pendidikannya, namun terus berbenah diri untuk menambah ilmunya, baik lewat pendidikan formal, informal dan nonformal yang ditandai dengan permohonan kepada Allah untuk menambah ilmu pengetahuan.

Dalam mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Hal ini dapat dilihat pada surah At-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ كَأَقَّةِ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
 فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (at-Taubah/9:122)*

Maksud dari surah At-Taubah ayat 122 di atas menurut Tafsir Jalalain adalah Tatkala kaum Mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi saw. mengirinkan sariyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorang pun yang tinggal, maka turunlah firman-Nya berikut ini: (Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi) ke medan perang (semuanya. Mengapa tidak) (pergi dari tiap-tiap golongan) suatu kabilah (di antara mereka beberapa orang) beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat (untuk memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya) dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariyah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi saw. tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi saw. berangkat ke suatu ghazwah.<sup>65</sup>

menurut Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab ialah Tidak seharusnya semua orang-orang Mukmin itu mendatangi Rasulullah apabila keadaan tidak menuntut untuk itu. Tetapi hendaknya ada satu golongan yang memenuhi seruan Rasul untuk memperdalam pengetahuan agama dan berdakwah dengan memberi peringatan dan kabar gembira kepada kaum mereka saat mereka kembali, agar kaum mereka itu tetap dalam kebenaran dan menjaga diri dari kebatilan dan kesesatan. Pada ayat suci ini terdapat keterangan tentang satu kaidah penting dalam Al Qur'an, yaitu bahwa orang-

---

<sup>65</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyutti, ..., hal. 774-775.

orang Mukmin tidak patut pergi semuanya ke medan perang atau pergi semua untuk menuntut ilmu, sebagaimana tidak dibenarkan pula untuk berfrustasi. Maka dari itu, sebaiknya ada dari setiap golongan satu kelompok yang menuntut ilmu dan memperdalam pengetahuan agama, dan kemudian kembali untuk memberi petunjuk kepada kaumnya.<sup>66</sup>

Adapula Tafsir menurut Kemenag RI dari ayat tersebut ialah Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran.<sup>67</sup>

Ayat ini menggaris bawahi terlebih dahulu motivasi bertafaqquh/ memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, motivasi utama mereka yang berperang bukanlah tafaqquh. Dengan demikian konsep Tafsir al-Mishbah tentang mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan yaitu setiap guru harus senantiasa meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya, agar dengan peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi itu seorang guru dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan.

Kedua, membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Hal ini dapat dilihat pada surah Al-Maidah:2.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا أَلْهَدَى وَلَا  
الْقَلْبِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 747.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, jilid IV*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hlm. 231-234.

فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَرَ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ  
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiarsyiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.(al-Maidah/5:2)*

Maksud dari surah Al-Maidah ayat 2 di atas menurut Tafsir Jalalain adalah (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah) jamak sya`iiraturun; artinya upacara-upacara agama-Nya. Melanggar yaitu dengan berburu di waktu ihram (dan jangan pula melanggar bulan haram) dengan melakukan peperangan padanya (dan jangan mengganggu binatang-binatang hadya) yakni hewan yang dihadiahkan buat tanah suci (serta binatang-binatang berkalung) jamak dari qilaadatun; artinya binatang yang diberi kalung dengan kayu-kayuan yang terdapat di tanah suci sebagai tanda agar ia aman, maka janganlah ada yang mengganggu baik hewan-hewan itu sendiri maupun para pemiliknya (jangan pula) kamu halalkan atau kamu ganggu (orang-orang yang berkunjung) atau menuju (Baitulharam) dengan memerangi mereka (sedangkan mereka mencari karunia) artinya rezeki (dari Tuhan mereka) dengan berniaga (dan keridaan) daripada-Nya di samping berkunjung ke Baitullah tidak seperti pengertian mereka yang salah itu. Ayat ini dimansukh oleh ayat Bara`ah. (Dan apabila kamu telah selesai) dari ihram (maka perintahlah berburu) perintah di sini berarti ibahah atau memperbolehkan (dan sekali-kali janganlah kamu terdorong oleh kebencian) dibaca syana-aanu atau syan-aanu

berarti kebencian atau kemarahan (kepada suatu kaum disebabkan mereka telah menghalangi kamu dari Masjidilharam untuk berbuat aniaya) kepada mereka dengan pembunuhan dan sebagainya. (Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang dititahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolongtolongan) pada ta`aawanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah) takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya (sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya) bagi orang yang menentangNya.<sup>68</sup>

## B. Mutu Pendidikan

### 1. Hakikat Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab “*Hasana*” artinya baik,<sup>69</sup> dalam bahasa Inggris *quality* artinya mutu, kualitas.<sup>70</sup> Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).<sup>71</sup> Secara istilah mutu adalah Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.<sup>72</sup> Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).<sup>73</sup> Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

---

<sup>68</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyutti, ..., hal. 425-426.

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, hlm.110.

<sup>70</sup> Hasan Shadily John M. Echolis, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1988) Cet. Ke XVI, hlm. 460.

<sup>71</sup> Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, Cet. Ke-4, hlm. 677.

<sup>72</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia, 2004, Cet. ke-3, hlm. 15.

<sup>73</sup> Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm. 788.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>74</sup>

Mutu berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality* atau diartikan sebagai kualitas<sup>75</sup>. Dalam kamus bahasa Indonesia, mutu diartikan sebagai kadar atau ukuran baik atau buruknya suatu benda, taraf ataupun derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), atau kualitas.<sup>76</sup>

Menurut Rusman, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil (*out put*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh perguruan tinggi, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.<sup>77</sup>

Menurut Philip B. Crosby, mutu adalah kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan. Secara sederhana sebuah produk dikatakan berkualitas/bermutu apabila produk tersebut sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan, yang meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.<sup>78</sup> Menurut W. Edward Deming, mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Sebuah produk dikatakan bermutu jika produk tersebut sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pelanggan, sehingga dapat memberikan kepuasan dari pelanggan terhadap produk tersebut.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Joseph Juran, mutu adalah kemampuan untuk digunakan atau *quality is fitness for use*. Dimana dapat diartikan bahwa mutu merupakan suatu kesesuaian atau kenyamanan suatu barang digunakan oleh seseorang. Selain itu indikasi dari barang yang bermutu adalah yang memiliki kekuatan, kehandalan, dan jaminan untuk digunakan.<sup>80</sup> Dalam hal ini, Sallis juga menjelaskan bahwa

<sup>74</sup> S Joremo Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Jakarta: Riene Cipta, 2005), hlm. 85.

<sup>75</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Taufik Nugroho, "Dimensi Mutu Dalam Pendidikan Sekolah," *Ulumuddin* 5, no. 1 (2015): 48–57, hlm.49.

<sup>76</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1061.

<sup>77</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 555.

<sup>78</sup> Noer Rohmah dan Zainal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, Malang: Madani, 2017, hlm. 205.

<sup>79</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Perguruan tinggi Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hlm. 80.

<sup>80</sup> Suyadi Prawirosentono, *Filosofi Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Study Kasus dan Analisis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 5.

mutu adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan atau kebutuhan seseorang atau sekelompok orang. Dimana dalam hal ini mutu dipandang sebagai sesuatu yang paling integral dalam pemenuhan kebutuhan seseorang.<sup>81</sup>

Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri yaitu kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas. Menurut Mujamil mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.<sup>82</sup> Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.<sup>83</sup>

Supaya lebih spesifik lagi, maka term kedua yakni tentang mutu akan dijelaskan secara terperinci, karena biasanya seseorang sulit untuk menjelaskan makna dari mutu itu sendiri, yang mana biasanya dikaitkan dengan suatu barang yang mahal, bagus dan bermerek. Namun satu hal yang bisa kita yakini, yakni mutu merupakan suatu yang membedakan antara yang baik dan yang sebaliknya. Menurut Jerome S. Arcaro mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan dan didasari upaya positif yang dilakukan individu.<sup>84</sup> Jadi setiap individu mempunyai peran yang sangat penting dalam menghasilkan sesuatu. Mutu juga diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam

<sup>81</sup> Amtu, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 118.

<sup>82</sup> Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, hlm. 2.

<sup>83</sup> Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Perguruan tinggi; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005, hlm. 17.

<sup>84</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 75.

memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat.<sup>85</sup> Dalam artian apa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pemakai dan dapat diandalkan. Sedangkan menurut pandangan Juran, mutu dapat dijamin dengan cara memastikan bahwa setiap individu memiliki bidang yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan dengan tepat. Dengan perangkat yang tepat para pekerja akan membuar produk dan jasa yang secara konsisten sesuai dengan harapan kostumer.<sup>86</sup>

Edward Sallis dalam bukunya *total Quality Managemen in Education*, yang diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi Fahrurrazi menyatakan bahwa mutu merupakan suatu ide yang dinamis. Sedangkan definisi yang kaku sama sekali tidak membantu.<sup>87</sup> Oleh karenanya beliau mendefinisikan mutu dalam dua konsep, yakni konsep yang absolut dan konsep relatif. Pertama, konsep absolut tentang mutu yakni dalam artian mutu dalam percakapan sehari-hari sering difahami sebagai sesuatu yang absolut, yang mana mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar. Sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi, yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk-produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi kepemilikan terhadap sesuatu yang memiliki mutu akan membuat pemiliknya berbeda dengan orang lain yang tidak mampu memilikinya, mutu dalam pengertian ini disebut dengan *high quality* atau *top quality* (mutu tinggi).<sup>88</sup>

Kedua, konsep relatif tentang mutu, definisi relatif memandang mutu bukan sebagai suatu akibat produk atau layanan, tetapi suatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada dan merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Produk atau layanan dalam kosep ini tidak harus mahal dan eksklusif. Produk

---

<sup>85</sup> Nevizond Chatab, *Mendokumetasikan Sistem ISO 9000*, Yogyakarta: Andi, 1997, hlm. 1.

<sup>86</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, ... hlm. 8.

<sup>87</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan, Terjemah: Ahmad Ali Riyadi Fahrurrozi*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2007, hlm. 51.

<sup>88</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, ... hlm. 51-52.

tersebut dapat cantik, tetapi tidak harus selalu demikian dan tidak harus asli, wajar dan familiar.<sup>89</sup> Menurut Aminatul Zahroh, mutu pendidikan merupakan kemampuan atau kompetensi lembaga pendidikan dalam mendayagunakan serta mengelola sumber-sumber pendidikan, yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dengan seoptimal mungkin.<sup>90</sup>

Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan dalam konsep mutu pendidikan ini adalah sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan oleh lembaga/institusi pendidikan untuk keberlangsungan proses pendidikan. Yang termasuk dalam input pendidikan ini adalah sumber daya pendidikan (peserta didik), pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana), perangkat lunak (administrasi pendidikan dan program pendidikan), dan juga harapan-harapan yang tertuang dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Selanjutnya setelah tersedianya input pendidikan, maka dapat dilaksanakan proses pendidikan. Dimana proses pendidikan merupakan proses pelaksanaan atau keberlangsungan suatu pendidikan dan pembelajaran dalam suatu institusi/lembaga pendidikan terkait. Dalam proses pendidikan ini, sangat dipengaruhi oleh input pendidikan yang ada. Selanjutnya proses pendidikan ini meliputi proses pengambilan keputusan (perencanaan), pengelolaan lembaga pendidikan, pengelolaan program pendidikan, proses pembelajaran, proses monitoring, dan evaluasi pendidikan.

Kemudian Output pendidikan dalam mutu pendidikan adalah sebuah kinerja perguruan tinggi. Kinerja perguruan tinggi yang dimaksud adalah prestasi perguruan tinggi yang dihasilkan dari proses atau perilaku perguruan tinggi. Kinerja perguruan tinggi suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Selanjutnya output pendidikan perguruan tinggi dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi perguruan tinggi, khususnya prestasi peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi.<sup>91</sup> Oleh sebab itu, mutu dalam

---

<sup>89</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, ... hlm. 53-54.

<sup>90</sup> Aminatul Zahro, *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 28.

<sup>91</sup> E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Perguruan tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157-158.

dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan peserta didik, baik sebagai input, proses, maupun output. Dengan kata lain, proses perbaikan perguruan tinggi dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif. Dimana proses pendidikan yang dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan output atau peserta didik yang baik juga. Sehingga dari output pendidikan yang dihasilkan, dapat mendongkrak mutu dari lembaga pendidikan tersebut.

Penjaminan mutu adalah sebuah cara memproduksi produk yang bebas dari cacat dan kesalahan serta memenuhi spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal (*right first time every time*) dan dilakukan untuk memuaskan para pelanggan.<sup>92</sup> Menurut hemat peneliti penjaminan mutu adalah program untuk melaksanakan pemantauan, evaluasi dan koreksi sebagai tindakan penyempurnaan yang kontinyu dan manajemenatis sehingga yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Sedangkan definisi penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi adalah proses penetapan dari pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan sehingga stakeholders (peserta didik, orang tua, dunia kerja, pemerintah, tenaga penunjang, serta pihak lain yang berkepentingan) memperoleh kepuasan.<sup>93</sup>

Rinda Hedwig menambahkan dalam bukunya Manajemen manajemen penjaminan mutu dan proses penerapannya di perguruan tinggi bahwasanya faktor lain yang menyebabkan perlunya diadakan penjaminan mutu dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan tinggi adalah penerapan teknologi baru dan maju dalam menyebarkan informasi, dalam artian tidak ada informasi apapun yang tidak dapat diketahui sehingga pengendalian pun mulai beralih dari pengendalian fisik menjadi pengendalian informasi, dan yang memiliki informasi yang memiliki kekuatan nyata, serta menyebabkan timbulnya perbedaan yang cukup besar antara pemilik informasi dan yang tidak memilikinya. Disamping itu akibat dari penggunaan teknologi adalah persaingan menjadi sangat tinggi serta tidak membedakan antara negara bahkan antar manusia, semua dianggap sama dan ini menyeluruh didunia, yang mana dalam hal

---

<sup>92</sup> Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, ... hlm. 58-59.

<sup>93</sup> Rinda Hedwig dan Geraldus Polla, *Manajemen Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 6.

tersebut menimbulkan konsep baru dalam pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian yang antara lain:

- 1) Pembagian manfaat pendidikan tersebut kepada masyarakat maupun untuk alumnus.
- 2) Manajemen swadaya dan swasembada yang mulai diberlakukan diperguruan tinggi.
- 3) Efisiensi tanpa mengurangi aktifitas serta produktifitas lembaga.
- 4) Penekanan pada kepuasan stakeholder (peserta didik, dosen, alumni, pengguna lulusan, orang tua dan pemerintah).
- 5) Pemusatan kepada belajar dan bukan mengajar (*learning centered education*).
- 6) Penekanan bahwa pendidikan ini adalah hal dinamis yang senantiasa berubah berdasarkan perkembangan yang terjadi.
- 7) Pendidikan yang ada saat ini sebaiknya relevan dengan kebutuhan masyarakat, negara dan dunia.
- 8) Tanggung jawab pendidikan bukan hanya menjadi milik pendidikan melainkan harus sama-sama dilakukan oleh si pendidik dan peserta didik.
- 9) Pemberdayaan dalam pendidikan merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar.<sup>94</sup>

Dari uraian pendapat di atas jelas bahwa mutu pendidikan adalah suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan muncul apabila terdapat manajemen perguruan tinggi yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagian dari produk layanan jasa.

Mutu pendidikan diukur secara *universal* baik dari segi input, proses, output maupun outcome. Ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu :

- 1) Kinerja (*performan*)

Kinerja (*performan*) berkaitan dengan aspek fungsional perguruan tinggi yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar.

---

<sup>94</sup> Rinda Hedwing dan Geraldus Polla, *Manajemen Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*, ... hlm. 4-5.

Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan perguruan tinggi. Oleh karena itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar.<sup>95</sup>

2) Waktu wajar (*timelines*)

Waktu wajar (*timelines*) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.<sup>96</sup>

3) Handal (*reliability*)

Handal (*reliability*) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan perguruan tinggi menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia.<sup>97</sup>

4) Daya tahan (*durability*)

Daya tahan (*durability*) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, perguruan tinggi masih tetap bertahan.<sup>98</sup>

5) Indah (*aesthetics*)

Indah (*aesthetics*) misalnya eksterior dan interior perguruan tinggi ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.<sup>99</sup>

6) Hubungan manusiawi (*personal interface*)

Hubungan manusiawi (*personal interface*) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai.<sup>100</sup>

7) Mudah penggunaanya (*easy of use*)

<sup>95</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Dosen*, Jakarta: Renika Cipta, 2000, hlm. 146.

<sup>96</sup> Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983, hlm. 493.

<sup>97</sup> Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, ... hlm. 493.

<sup>98</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Diva Press, 2018, hlm. 251.

<sup>99</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... hlm. 251.

<sup>100</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... hlm. 251.

Mudah penggunaannya (*easy of use*) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan perguruan tinggi mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu.

8) Bentuk khusus (*feature*)

Bentuk khusus (*feature*) yaitu keunggulan tertentu misalnya perguruan tinggi unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi). Persyaratan pertama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru hendaknya memiliki visi mengenai unggulan dalam mengajar.<sup>101</sup>

9) Standar tertentu (*conformance to specification*)

Standar tertentu (*conformance to specification*) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya perguruan tinggi telah memenuhi standar pelayanan minimal.

10) Konsistensi (*consistency*)

Konsistensi (*consistency*) yaitu keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu perguruan tinggi tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga perguruan tinggi konsisten dengan perkataanya.

11) Seragam (*uniformity*)

Seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya perguruan tinggi melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian.

12) Mampu melayani (*serviceability*)

Mampu melayani (*serviceability*) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya perguruan tinggi menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.

13) Ketepatan (*accuracy*)

Ketepatan (*accuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan perguruan tinggi.<sup>102</sup>

## 2. Standar Mutu Pendidikan

---

<sup>101</sup> Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Perguruan tinggi Unggulan*, Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000, hlm. 101.

<sup>102</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 411.

Pemerintah Indonesia sudah menetapkan delapan standar dalam membangun, menjalankan dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia, yang dirangkum dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan yang diselenggarakan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun delapan standar yang menjadi kriteria minimal dari pendidikan Indonesia yaitu, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.<sup>103</sup>

a. Standar kompetensi lulusan

Standar kompetensi lulusan maksudnya adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik.

b. Standar isi

Adapun pengertian standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan atau akademik.

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan, kelompok mata pelajaran ilmu

---

<sup>103</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah (SN DIKDASMEN), <https://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenagakependidikan/> diakses pada 13 Agustus 2022

pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

c. Standar proses

Pengertian dari standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Ruang lingkup standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menurut Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran.

Dari segi proses, suatu pendidikan disebut bermutu apabila peserta didik mengalami proses pembelajaran yang riil dan bermakna, yang ditunjang oleh proses belajar mengajar yang efektif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Yang dimaksud dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. yang dimaksud dengan tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi,

pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.<sup>104</sup>

e. Standar sarana dan prasarana

Standar sarana dan prasarana maksudnya adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

f. Standar pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang:<sup>105</sup>

- 1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus,
- 2) kalender pendidikan dan akademik,
- 3) Struktur organisasi satuan pendidikan,
- 4) Pembagian tugas di antara pendidik,
- 5) Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan,
- 6) Peraturan akademik
- 7) Tata tertib satuan pendidikan, yang minimal meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana,
- 8) Kode etik hubungan antara sesama warga di dalam lingkungan satuan pendidikan dan hubungan antara warga satuan pendidikan dengan masyarakat

---

<sup>104</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, <https://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenaga-kependidikan/> diakses pada 02 Februari 2022

<sup>105</sup> Muwafiqus Shobri, "Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri," *Studi Keislaman* 3, no. 1 (2017): 19–20.

- 9) Biaya operasional satuan pendidikan. Selain itu Setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan yang meliputi masa 4 (empat) tahun.
- g. Standar pembiayaan  
Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya personal dan biaya operasional.<sup>106</sup>  
Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasional satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasi pendidikan langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.
- h. Standar penilaian pendidikan  
Standar penilaian pendidikan maksudnya adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memonitor proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas.

### 3. Manajemen Mutu Pendidikan

Terry menjelaskan “manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksudmaksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing” pengelolaan, sedangkan

---

<sup>106</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Pembiayaan Pendidikan, <https://bsnp-indonesia.org/standar-pembiayaan-pendidikan/> diakses pada 02 Februari 2022

pelaksananya disebut dengan manager atau pengelola.<sup>107</sup> Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi<sup>108</sup>. Dikatakan ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara manajemenik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu profesi, manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>109</sup>

Didin dan Imam mengutip dari kamus Webster's New Cooligiate Dictionary bahwasanya kata manage berasal dari bahasa italia yaitu managgio yang diberi arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan dan urusanurusan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada mulanya kata managgio ini ditujukan untuk melatih kuda agar kuda yang dilatih tersebut dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh pelatihnya, yang mana tujuannya adalah untuk atraksi kuda dan kesuksesan atraksi ini akan menjadi tanggung jawab pemimpin sirkus tersebut, apakah dia mampu melatih sebelumnya atau tidak. Pemimpin yang bertanggung jawab terhadap sirkus tersebut disebut dengan "manager".<sup>110</sup>

Kata manajemen disebut dengan at-tadbîr (pengaturan) di dalam al-Quran. Kata at-tadbîr adalah bentuk mashdar dari kata dabbarayudabbiru-tadbîran yang berarti mengatur.<sup>111</sup> Kata ini tercantum dalam al-Quran surah as-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

---

<sup>107</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1.

<sup>108</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2016): 97–107., hlm.98

<sup>109</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

<sup>110</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23–24.

<sup>111</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 1.

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan.* (as-Sajdah/32:5).

Berdasarkan ayat ini, dapat diketahui bahwasanya konsep manajemen bukanlah hal yang baru, melainkan sudah ada setidaknya ketika Allah menciptakan seluruh alam semesta beserta dengan isinya ini. Dikatakan oleh S. Mahmud Al-Hawary bahwasanya manajemen (at-tadbîr atau al-idârah) adalah mengetahui kemana arah mana yang akan dituju, kesulitan apa yang harus dihindari, kekuatan dan apa-apa yang perlu dilakukan dan bagaimana engkau menahkodai kapalmu dan memimpin anggota-anggotamu dengan sebaik-baiknya dan melakukannya dengan efektif serta efisien.<sup>112</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwasanya manajemen merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengatur, mengelola suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Perbedaan perspektif para ahli di atas hanya terletak pada penempatan sumber daya yang ada apakah menjadi subjek atau menjadi objek untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Manajemen mutu dikatakan oleh Sallis yaitu merupakan suatu filosofi dari perbaikan yang dilakukan secara terus menerus yang mana hal ini mampu untuk memberikan lembaga pendidikan manapun dengan satu set alat praktis untuk memenuhi dan melampaui kebutuhan, keinginan ataupun harapan para konsumen baik yang ada di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.<sup>113</sup>

Menurut Husaini Uman bahwa manajemen mutu memiliki setidaknya tiga belas karakteristik.<sup>114</sup> Ketiga belas karakteristik tersebut adalah:

- a. Kinerja, kinerja memiliki keterkaitan dalam aspek-aspek fungsional terutama di sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar,

---

<sup>112</sup> Zainarti, "Manajemen Islami Perspektif Al-Quran," dalam *Jurnal Iqra*, Vol. 08. No. 1 Tahun 2014, hal. 3.

<sup>113</sup> Godfrey Baldacchino dan Charles J. Farrugia, *Educational Planning and Management in Small States Concepts and Experiences*, London: Commonwealth Secretariat Publications, 2002, hal. 42.

<sup>114</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidik...*, hal. 411.

- b. Waktu, yaitu waktu yang meliputi pembelajaran yang dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu,
- c. Handal, atau pelayanan prima yang mampu bertahan dalam waktu yang lama sehingga dapat menjadi prinsip suatu institusi pendidikan agar pihak yang dilayani atau konsumen merasa puas dan senang atas layanan yang mereka dapatkan sehingga mereka dapat menjadi konsumen yang baik dan setia,
- d. Daya tahan, yaitu lembaga pendidikan mampu untuk tetap bertahan meski banyaknya tekanan yang ada ataupun banyaknya masalah atau bahkan terjadinya krisis moneter,
- e. Estetik, atau keindahan dapat membuat konsumen merasa tertarik dan meningkatkan nilai suatu lembaga tersebut dimata mereka,
- f. Hubungan manusiawi, dalam hal ini yang dimaksud adalah menjunjung tinggi moral dan juga profesionalisme. Hubungan yang baik dapat terjadi jika adanya komunikasi yang sehat, melalui komunikasi yang sehat maka akan dihasilkan suasana yang harmonis,
- g. Mudah, maksudnya adalah kemudahan dalam memanfaatkan sarana prasarana yang ada, seperti penerapan aturan-aturan sekolah mudah untuk diterapkan, peminjaman buku ataupun pengembalian buku-buku perpustakaan mudah untuk dilakukan, dan lain sebagainya,
- h. Ciri khas, atau keunggulan tertentu yang hanya ada di lembaga atau organisasi tersebut,
- i. Ketepatan, yaitu pelayanan yang sesuai dengan apa-apa yang diinginkan ataupun diharapkan oleh konsumen.

Berbeda dengan Husaini Usman, Goetsch dan Davis dalam Nasution menyebutkan bahwasanya manajemen mutu setidaknya memiliki sepuluh karakteristik,<sup>115</sup> yaitu:

- a. Fokus kepada pelanggan, dalam penerapan manajemen mutu maka fokus utama suatu organisasi adalah pelanggan, baik itu internal maupun eksternal. Pelanggan eksternal akan menentukan nilai mutu suatu produk atau jasa yang disampaikan, sedangkan pelanggan internal memiliki peran yang besar terhadap penentuan mutu tenaga kerja, proses, dan juga lingkungan yang berhubungan dengan jasa ataupun produk,

---

<sup>115</sup> M.N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, Total....., hal. 22.

- b. Obsesi terhadap kualitas, persepsi antara pelanggan internal dan eksternal bisa jadi berbeda, maka untuk mengakomodir harapan ataupun kebutuhan pelanggan tersebut, suatu organisasi harus memiliki obsesi untuk meningkatkan mutu dan menjamin mutu yang maksimal. Dalam hal ini setiap karyawan yang ada pada setiap level harus berusaha keras dalam melakukan aspek pekerjaannya berdasarkan perspektif pelanggan. Bila hal ini diterapkan, maka akan berlaku prinsip bahwa “good enough is never good enough”
- c. Pendekatan ilmiah, suatu organisasi yang ingin menerapkan manajemen mutu maka menjadi suatu kewajiban dalam menerapkan pendekatan ilmiah. Hal ini diperlukan terutama pada rancangan pekerjaan, begitu juga pada proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dibutuhkanlah data-data yang dapat digunakan untuk menyusun sebuah manual standar guna memantau peningkatan mutu ataupun melaksanakan perbaikan-perbaikan.
- d. Komitmen jangka panjang, komitmen jangka panjang ini sangat dibutuhkan karena dalam menerapkan manajemen mutu, diharapkan akan membawa hasil seperti perubahan budaya yang baik ataupun membawa kebiasaan yang baik. Karena manajemen mutu adalah suatu paradigma yang baru, maka butuh waktu yang lama untuk dapat melakukan perubahan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada.
- e. Teamwork, atau kerjasama tim dibutuhkan dalam penerapan manajemen mutu. Berbeda dengan paradigma lama yang menciptakan persaingan demi mendongkrak daya saingnya. Manajemen mutu justru mengharuskan kerjasama tim yang terjalin dengan baik antar anggota ataupun antar departemen demi menciptakan juga meningkatkan kualitas organisasi atau lembaga tersebut,
- f. Perbaikan yang berkelanjutan, mutu dari suatu produk ataupun jasa yang dihasilkan dari memanfaatkan proses-proses yang ada di dalam suatu sistem atau lingkungan dapat ditingkatkan melalui perbaikan secara terus menerus.
- g. Pendidikan dan pelatihan, hal ini menjadi suatu hal yang fundamental dan harus menjadi prioritas dalam pelaksanaannya. Lembaga yang mengabaikan hal ini akan menyebabkan lembaga tersebut menjadi tidak berkembang dan menjadi sulit untuk bersaing dengan lembaga lainnya.

- h. Kebebasan yang terkendali, SDM yang memiliki kebebasan dan terlibat dalam pengambilan keputusan ataupun pemecahan masalah adalah suatu hal yang sangat penting dalam manajemen mutu. Hal ini akan mampu meningkatkan rasa memiliki juga rasa tanggung jawab dari setiap anggota yang ada terhadap keputusan yang sudah ditetapkan. Kebebasan ini adalah hasil yang muncul setelah adanya pengendalian yang terencana juga terlaksana dengan baik.
- i. Kesatuan tujuan, demi terciptanya manajemen mutu yang baik, maka suatu lembaga harus memiliki kesatuan tujuan. Hal ini akan meminimalisir perbedaan perspektif terhadap suatu tujuan organisasi.
  - j. Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan, hal ini akan mampu meningkatkan kemungkinan munculnya atau dihasilkannya keputusan yang baik, rencana yang baik ataupun perbaikan-perbaikan yang lebih efektif. Hal ini dikarenakan hal-hal yang ditentukan telah melalui berbagai perspektif juga pemikiran-pemikiran dari pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dengan situasi kerja.

Istilah manajemen mutu dalam pendidikan sering disebut sebagai *Total Quality Management* (TQM). Aplikasi konsep manajemen mutu TQM dalam pendidikan ditegaskan oleh Sallis yaitu *Total Quality Management* adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Definisi tersebut menjelaskan bahwa manajemen mutu-TQM menekankan pada dua konsep utama.

Pertama, sebagai suatu filosofi dari perbaikan terus menerus (*continous improvement*) dan kedua, berhubungan dengan alat-alat dan teknik seperti "brainstorming" dan "force field analysis" (analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk perbaikan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan.<sup>116</sup>

*Total Quality Management* (manajemen kualitas total) adalah strategi manajemen yang ditujukan untuk menanamkan

---

<sup>116</sup> Sallis Edward, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006, hlm. 73.

kesadaran kualitas pada semua proses dalam organisasi.<sup>117</sup> Total Quality Management (TQM) adalah suatu pendekatan manajemen untuk suatu organisasi yang terpusat pada kualitas, berdasarkan partisipasi semua anggotanya dan bertujuan untuk kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan serta memberi keuntungan untuk semua anggota dalam organisasi serta masyarakat.<sup>118</sup> TQM adalah sebagai suatu filosofi dan suatu metodologi untuk membantu mengelola perubahan. Inti dari TQM adalah perubahan budaya dari pelakunya. Sedangkan Slamet menegaskan bahwa TQM adalah suatu prosedur di mana setiap orang berusaha keras secara terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses.<sup>119</sup> TQM bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku, tetapi merupakan proses-proses dan prosedur-prosedur untuk memperbaiki kinerja<sup>120</sup>. TQM juga menselaraskan usaha-usaha orang banyak sedemikian rupa sehingga orang-orang tersebut menghadapi tugasnya dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen mutu adalah suatu proses atau kerangka kerja dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya dalam mencapai gambaran atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan

Manajemen mutu pendidikan tidak lepas dari tiga Manajemen yaitu: input, proses dan output. Dalam usaha peningkatan mutu dengan menggunakan Manajemen ini, ada

---

<sup>117</sup> Sallis Edward, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan, ...* hlm. 15.

<sup>118</sup> Gaspersz Vincent, *Total Quality Management*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 22.

<sup>119</sup> Margono Slamet, *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 54.

<sup>120</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Riwayati Wahyuningsih, "IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI INSTITUT PTIQ JAKARTA," *Madani Institute / Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2022): 15–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.53976/jmi.v11i1.269>, hlm. 16

beberapa kriteria dan karakteristik perguruan tinggi yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Input Pendidikan

Input pendidikan meliputi aspek sebagai berikut:

- a. Memiliki Kebijakan Mutu Lembaga pendidikan secara eksplisit menyatakan kebijakannya tentang mutu yang diharapkan. Dengan demikian gerak nadi semua komponen lembaga tertuju pada peningkatan mutu sehingga semua pihak menyadari akan pentingnya mutu. Kesadaran akan pentingnya mutu yang tertanam pada semua gerak komponen perguruan tinggi akan memberikan dorongan kuat pada upaya-upaya atau usaha-usaha peningkatan mutu.
- b) Sumber Daya Tersedia dan Siap Sumber daya merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsung proses pendidikan di perguruan tinggi. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di Lembaga pendidikan tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran perguruan tinggi tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran perguruan tinggi tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.<sup>121</sup>
- c) Memiliki Harapan Prestasi Tinggi Lembaga pendidikan mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Kepala sekolah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi secara optimal. Demikian juga dengan dosen dan mahasiswa, harus memiliki kehendak kuat untuk berprestasi sesuai dengan tugasnya.
- d) Fokus Pada Pelanggan, terutama peserta didik, yang merupakan fokus dari semua kegiatan Lembaga pendidikan. Artinya, semua input dan proses yang dikerahkan di Lembaga pendidikan, tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik.

---

<sup>121</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Perguruan tinggi, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 18.

Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan input dan proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan dari peserta didik. Syafaruddin membuat kategorisasi pelanggan dunia pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pelanggan dalam (internal customer) yang terdiri dari: pegawai, pelajar dan orang tua pelajar. Sementara yang termasuk pelanggan luar (external customer) adalah: perguruan tinggi, dunia bisnis, militer dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>122</sup>

- e) Input Manajemen Perguruan tinggi memiliki input manajemen yang memadai untuk menjalankan roda organisasi. Kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola Lembaga pendidikannya menggunakan sejumlah input manajemen. Kelengkapan dan kejelasan input manajemen akan membantu kepala sekolah dalam mengelola secara efektif. Input manajemen yang dimaksud adalah: tugas yang jelas, rencana yang rinci, dan manajemenatis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuanketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga perguruan tinggi untuk bertindak, dan adanya manajemen pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk menyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.<sup>123</sup>

#### 10) Proses dalam Pendidikan

- a) Efektifitas Proses belajar Mengajar Tinggi memiliki efektifitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik sebagai faktor utama pendidikan. Dalam hal ini pendidik harus menjadikan peserta didik memiliki kecakapan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan tentang cara belajar yang efektif (learning how to learn). Untuk itu pendidik harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (joyful learning) sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau

---

<sup>122</sup> Syafaruddin, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Jakarta: PT. Grasindo, 2002, hlm. 37.

<sup>123</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Perguruan tinggi, ... hlm. 19.

terpaksa ketika menghadapi pembelajaran di dalam kelas.<sup>124</sup>

- b) Kepemimpinan yang Kuat Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala perguruan tinggi merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran. Oleh karena itu kepala sekolah dikatakan berkualitas apabila kepala sekolah dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan

#### 4. Langkah-langkah Manajemen Mutu Pendidikan

Henry Fayol menjelaskan langkah-langkah manajemen mutu menjadi empat tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian atau pengawasan).

*Planning* atau perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara menentukan sasaran atau target-target yang ingin dicapai atau diraih di masa depan nanti serta tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Perencanaan adalah langkah terpenting dalam penerapan manajemen mutu, yang mana tanpa perencanaan maka langkah-langkah lainnya tidak dapat berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan merupakan pelaksanaan daripada apa yang telah ditentukan di tahap perencanaan.<sup>125</sup>

Perencanaan yang baik setidaknya harus dilakukan atas dasar jawaban terhadap enam pertanyaan, yaitu:

- a. Apa yang harus dilakukan?
- b. Mengapa perlu dilakukan?
- c. Dimana hal tersebut dilakukan?
- d. Kapan hal tersebut dilakukan?
- e. Siapa yang akan melakukan hal tersebut?
- f. Bagaimana cara melaksanakannya?<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosda karya, 2002, hlm.149.

<sup>125</sup> Setyabudi Indartono, Pengantar Manajemen, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY, 2012, hal. 3.

<sup>126</sup> Lilis Sulastri, Manajemen, Bandung: La Goods Publishing, 2014, hal. 93.

Organizing atau pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, ataupun sumber daya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengorganisasian dilakukan dengan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian akan memudahkan pemimpin dalam melakukan pengawasan serta menentukan tugas-tugas dan orang-orang yang diperlukan dalam melaksanakan tugas tersebut, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap tugas tersebut.<sup>127</sup>

*Actuating* atau pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian melalui pergerakan atau pengarahan tenaga kerja serta mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada. Pelaksanaan dilakukan saat atau jika langkah perencanaan sudah matang hal ini lebih dikenal dengan istilah implementasi.<sup>128</sup>

*Controlling* atau pengawasan ataupun pengendalian merupakan langkah terakhir dari manajemen mutu. Langkah ini adalah langkah yang sangat penting karena akan menentukan pelaksanaan pada proses manajemen mutu, oleh karenanya maka langkah pengawasan harus dilakukan dengan sebaik baiknya. Pengawasan sangat berkaitan erat dengan langkah perencanaan karena dalam melakukan pengawasan maka perlu dilakukan perencanaan terlebih dahulu, dan pengawasan baru dapat dilakukan jika sudah direncanakan. Tujuan baru dapat diketahui apakah sudah tercapai atau belum melalui langkah

pengawasan ini. Langkah pengawasan dapat dilakukan dengan cara mengamati, mencermati laporan, melakukan inspeksi ataupun supervisi.<sup>129</sup> Penyelesaian tanggung jawab seluruh manajemen maka akan dapat terbantu dengan adanya pengawasan, dan tugas-tugas akan dapat terlaksana dengan efektif melalui analisa, penilaian, rekomendasi, ataupun penyampaian laporan terkait kegiatan yang perlu diperiksa.

Dalam menerapkan manajemen mutu pada suatu lembaga pendidikan, terdapat beberapa prinsip yang sistematis yang mana hal

---

<sup>127</sup> Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY, 2012, hal. 3.

<sup>128</sup> Fahmi, *Manajemen Pendidikan*, ..., hal. 8.

<sup>129</sup> Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen*, ..., hal. 7.

ini dilakukan dan diterapkan secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

a. Perbaikan terus menerus (*Continuous Improvement*)

Manajemen mutu merupakan pendekatan praktis namun juga strategis dalam menjalankan organisasi yang memfokuskan pada kebutuhan para pelanggannya yang mana mereka hanya akan menerima hasil yang memuaskan saja dan menolak hasil selain itu. Sebagai suatu pendekatan, manajemen mutu mewakili suatu perubahan permanen pada organisasi yang berfokus pada perbaikan mutu jangka panjang. Demi menciptakan budaya perbaikan yang berkelanjutan ini maka pemimpin harus mempercayai para anggotanya dan melibatkan mereka dalam tiap pengambilan keputusan. Hal ini akan membuat para anggota memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan atau menyajikan kualitas terbaik yang sesuai dengan ruang lingkup mereka masing-masing.<sup>130</sup>

Sebagai langkah pertama dalam melaksanakan perbaikan yang berkelanjutan ini, maka melibatkan para stake holders yang ada pada suatu lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan dalam penerapan manajemen mutu. Pendekatan secara top down yang memaksa para anggota adalah suatu hal yang perlu dihindari. Melibatkan anggota dalam setiap pengambilan keputusan akan memunculkan rasa memiliki para anggota terhadap lembaga tersebut dan membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk memberikan hasil yang terbaik dalam tugas-tugas mereka

b. Menentukan Standar Mutu (*Quality Assurance*)

Konsep manajemen mutu melihat pada lembaga pendidikan sebagai industri jasa yang memiliki pelanggan yang punya kebutuhan dan manajemen mutu adalah cara bagaimana untuk memuaskan pelanggan tersebut. Hal yang perlu dilakukan untuk menentukan keberhasilan pada suatu program yang ada pada lembaga pendidikan tersebut adalah melalui perumusan terhadap standar mutu.<sup>181</sup> Standar mutu yang telah dirumuskan ini kemudian akan mampu untuk mengarahkan pada terlaksananya proses evaluasi yang mana hal ini akan mengukur pada tiga bentuk penguasaan peserta didik dalam standar kemampuan dasarnya yaitu, penguasaan materi (*content*

---

<sup>130</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, ...*, hal. 25

objectives), penguasaan metodologi (methodological objectives), dan penguasaan keterampilan yang aplikatif pada kehidupan sehari-hari (life skill objectives).<sup>182</sup> Ketercapaian terhadap standar mutu yang ada akan menjadi jaminan mutu pada suatu lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya jaminan mutu adalah hasil dari pemenuhan standar mutu yang konsisten dan sesuai dengan spesifikasi produk. Rangkaian umpan balik secara terus menerus akan menjadi elemen yang sangat penting dalam jaminan mutu. Oleh karena itu, evaluasi program pendidikan harus menjadi proses yang berlangsung terus menerus dan tidak boleh berhenti hingga program tersebut berakhir.<sup>131</sup>

Peningkatan mutu pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

- a) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada mahasiswa.
- b) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift.
- c) Memberdayakan perguruan tinggi-perguruan tinggi swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran mahasiswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d) Melanjutkan pembangunan Unit Perguruan tinggi Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB ) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan perguruan tinggi swasta.
- e) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia perguruan tinggi dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.<sup>132</sup>

Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>131</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, ...*, hal. 18

<sup>132</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta : Logos, 2003, hlm. 73.

a) Komitmen pada perubahan

Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa takut, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.

b) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada

Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu yang jelas.

c) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan

Hendaknya, perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh pimpinan atau seseorang inovator, kemudian dikenalkan pada orang-orang yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.

d) Mempunyai rencana yang jelas

Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksana program mutu dipengaruhi oleh faktor-faktor intrnal ataupun eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu di-up-dated sesuai dengan perubahan-perubahan. Tidak ada program mutu yang terhenti (stagnan) dan tidak ada dua program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan dimanapun ia berada.<sup>133</sup>

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program peningkatan mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:

a) Peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki manajemen pendidikan bangsa kita.

b) Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidak mampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan manajemen” yang mencegah mereka dari pengembangan atau

---

<sup>133</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, Pengendalian Mutu pendidikan Perguruan tinggi Menengah, Bandung: Refika Aditama , 2006, hlm. 7.

penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

c) Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Perguruan tinggi harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas.

d) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, dosen, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi.

e) Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua dosen dan staf perguruan tinggi telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Dosen akan menggunakan pendekatan yang baru atau Manajemen-Manajemen mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan mahasiswa. Demikian juga staf administrasinya, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.

f) Banyak profesional dibidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para mahasiswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidak tahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru.

g) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang kependidikan.

h) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah manajemen pengukuran. Dengan menggunakan manajemen pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap mahasiswa, orang tua maupun masyarakat.

i) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan "program singkat", peningkatan mutu

dapat dicapai melalui perubahan berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.

## 5. Pendidikan dan Pendidik

### a. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan mengambil dari kata dasar “Didik yang artinya memelihara dan memberi latihan, keterkaitan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran”,<sup>134</sup> kata benda pendidikan yang berarti “Usaha mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik”. Pendidikan juga berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>135</sup> Selanjutnya, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah usaha (kegiatan), yang bersifat bimbingan dilakukan secara sadar, ada pendidik, peserta didik, serta mempunyai dasar dan tujuan untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan alat-alat dan media.<sup>136</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah segala sesuatu usaha sadar serta terstruktur sistematis dilakukan untuk mendewasakan anak didik agar memiliki sikap dan tata laku terpuji sesuai dengan cita-cita pendidikan

Dalam bahasa arab pendidikan menggunakan istilah, yaitu; alTarbiyah, Kata tarbiyah pada dasarnya terdapat dalam al-Qur’an, meski tidak dalam bentuk kata tarbiyah langsung melainkan dari

---

<sup>134</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk penduidikan dasar*, Bandung: PT Indah Jaya Adipratama, 2009, hlm.157.

<sup>135</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, cet. 1, hlm. 11.

<sup>136</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 3.

kata-kata yang menjadi akar kata tarbiyah. Kata تَرْبِيَةٌ/ Tarbiyah asal makna dari lafadz الرَّبِّيُّ sebagai mana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany di dalam kitabnya Mufradât al-faz Qur'an adalah إِنِّشَاءٌ فَحَالًا حَالًا الشَّيْءِ حَدَّ إِلَى التَّامِّ artinya “mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna”.<sup>137</sup>

#### **b. Tujuan & Fungsi Pendidikan**

Pendidikan memerlukan proses waktu yang sangat panjang. Sepanjang kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai problematika. Manusia dituntut berupaya untuk menyelesaikannya, maka kondisi seperti inilah dalam prosesnya manusia perlu adanya belajar. Proses belajar panjang itu harus memiliki tujuan. Tidak adanya tujuan dalam berproses, tidak akan menghasilkan apapun. Begitupun sama dalam pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan adalah arah pendidikan yang akan dituju dalam proses belajar-mengajar. Didalam Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Didalam islam tujuan pendidikan tidak terlepas dari eksistensi hidup manusia sebagai khalifah yang menopang dan menjaga kesetabilan unsur-unsur kehidupan di bumi. Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang

---

<sup>137</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradât al-faz al-Qur'ân*, Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009, cet. 4, hlm. 336.

yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.<sup>138</sup>

Menurut Fadlil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan terdapat empat hal yang mesti diperkenalkan kepada peserta didik melalui materi pelajaran disetiap bidang ilmu dan menurutnya keempat persoalan ini merupakan inti dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lain, yaitu;<sup>139</sup>

a. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan.

b. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan di mana dia berada.

c. Memperkenalkan kepada mereka bahwa alam ini ciptaan Tuhan dan mengajak peserta didik memahami hikmah Tuhan penciptakannya. Kemudian menjelaskan pula kepada mereka keharusan manusia untuk melestarikannya.

d. Memperkenalkan pencipta alam kepada para peserta didik dan mendorong mereka beribadah ke-Nya. Terkait tujuan pendidikan, Al-Quran surat Al-Jatsiyah ayat 13 menjelaskan sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.* (al-Jatsiyah/45:13)

### **c. Faktor-Faktor Utama meningkatkan Mutu Pendidikan**

Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi, Sudarwan Danim mengatakan bahwa

<sup>138</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 140.

<sup>139</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Nahw Tauhid al-Fikr al-Tarbawi fi al-'Alam allislâmi*, T.tp: Dar al-Tunisiyah, 1978, hlm. 71.

jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

- a) **Kepemimpinan**  
Perguruan Tinggi Yang mana ketua perguruan tinggi tinggi harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b) **Dosen**  
Perlibatan dosen secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja dosen dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di perguruan tinggi.
- c) **Mahasiswa Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat”** sehingga kompetensi dan kemampuan mahasiswa dapat digali sehingga perguruan tinggi dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada mahasiswa.
- d) **Kurikulum Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu** dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- e) **Jaringan kerjasama Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat )** tetap dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari perguruan tinggi dapat terserap didalam dunia kerja.<sup>140</sup>

## **6. Langkah-langkah Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi**

Penjaminan di perguruan tinggi bisa dilakukan secara menyeluruh maupun dalam batas berjenjang yang dimaksud dengan menyeluruh adalah seluruh proses yang terkait didalam perguruan tinggi, seperti penerimaan mahasiswa baru, perkuliahan hingga proses meluluskan mahasiswa dijaminan mutunya, sedangkan yang dimaksud dengan bertahap adalah perguruan tinggi bisa melakukan penjaminan bukan seluruh proses yang dilakukan perguruan tinggi melainkan hanya Tri Darma (pendidikan,

---

<sup>140</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Perguruan tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 56.

penelitian dan pengabdian masyarakat) atau hanya salah satu darma saja bahkan bisa hanya dilakukan pada satu fakultas/jurusan/program studi/unit saja, tetapi kemudian terus ditingkatkan hingga seluruh proses kegiatan di perguruan tinggi dijamin, jika dilakukan secara bertahap, penentuan mana yang lebih dulu hendak dijamin tergantung pada kesepakatan dari pimpinan perguruan tinggi tersebut.<sup>141</sup>

Peningkatan mutu pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

- a) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada mahasiswa.
- b) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift.
- c) Memberdayakan perguruan tinggi-perguruan tinggi swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran mahasiswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d) Melanjutkan pembangunan Unit Perguruan tinggi Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB ) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan perguruan tinggi swasta.
- e) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia perguruan tinggi dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.<sup>142</sup>

Menurut Lewis peningkatan mutu organisasi apapun didukung oleh empat kekuatan pendorong, atau pilar, yang menggerakkan organisasi menuju penerapan pelayanan mutu. Total Quality Management in any organization is supported by four driving forces, or pillars, that move the organization toward the full

---

<sup>141</sup> Rinda Hedwing dan Geraldus Polla, Manajemen Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi, ... hlm. 11.

<sup>142</sup> Indra Djati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, Jakarta : Logos, 2003, hlm. 73.

application of quality service. The four pillars of the House of Quality are customer service, continuous improvement, processes and facts, and respect for people. All are distinct, but equal in potential strength. All four must be addressed; minimizing one weakens the others. By not addressing one, the entire house of Quality will fall.<sup>143</sup>

Dengan demikian langkah-langkah penjaminan mutu sebagai usaha menjamin dan meningkatkan mutu perguruan tinggi sangat diperlukan, dalam hal ini terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan penjaminan mutu, diantaranya adalah:

a) Penetapan Standar

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan, setiap proses yang bertujuan mempunyai ukuran atau yardstick, sudah sampai mana perjalanan kita dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia diperlukan standar yang perlu dicapai didalam kurun waktu tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>144</sup> Perguruan Tinggi (PT) memilih dan menetapkan sendiri standar pendidikan tinggi untuk setiap satuan pendidikan, standar ini dibutuhkan oleh PT sebagai acuan dasar dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misinya. Acuan dasar tersebut antara lain meliputi kriteria minimal dari beberapa aspek yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, selain itu standar juga dimaksudkan memacu PT agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan yang bermutu sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan tugas pokoknya.<sup>145</sup> Lingkup Standar Nasional Pendidikan Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan 8 lingkup Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:

---

<sup>143</sup> Ralph G. Lewis, Douglas H. Smith, Total Quality in Higher Education, Florida : St. Lucie Press, 1994, hlm. 91.

<sup>144</sup> Tilaar, Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hlm. 75.

<sup>145</sup> Aam, Penjaminan Mutu, <http://www.kopertis.or.id.E-mail:kopwil4@bdg.centrin.net.id>

(1)Standar Isi; adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh mahasiswa pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

(2)Standar Proses; adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

(3)Standar Kompetensi Lulusan; adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

(4)Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

(5)Standar sarana dan Prasarana; adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan rekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

(6)Standar Pengelolaan; adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

(7)Standar Pembiayaan; adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

(8)Standar Penilaian Pendidikan; adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar mahasiswa.<sup>146</sup> Mekanisme penetapan standar pada dasarnya mengikuti beberapa tahap-tahap yaitu:

---

<sup>146</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 154-197.

(1)Pembentukan tim; tim dibentuk sesuai dengan jenis standar yang akan disusun, PT atau satuan pendidikan membentuk tim yang beranggotakan antara lain unsur pimpinan, unsur dosen, staf penunjang dan profesional, serta dunia usaha yang disetujui oleh segenap anggota satuan pendidikan.

(2)Analisis Kebutuhan Standar; bagi PT yang belum mempunyai standar, analisis akan sangat bermanfaat dalam menentukan ruang lingkup, jenis dan jumlah butir standar yang dibutuhkan, sedangkan untuk PT yang sudah mempunyai standar, penilaian kebutuhan ini dilakukan sebagai bagian dari tindak lanjut atas hasil evaluasi terhadap penetapan standar.

(3)Pengumpulan Informasi dan Identifikasi Alternatif; standar dirumuskan berdasarkan peraturan terkait yang ada, hasil evaluasi diri tentang kinerja yang sedang berjalan, masukan dari stakeholder dan hasil studi pelacakan (kalau diperlukan)

(4)Perumusan Standar; alternatif standar dianalisis dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan PT / satuan pendidikan, membandingkan dengan standar yang telah ada, ataupun benchmarking keluar PT. standar ditetapkan dengan meramu visi program studi dengan kebutuhan stakeholder.

(5)Pengujian dan Review Standar; sebelum disahkan, konsep standar disosialisasikan kepada seluruh sivitas akademika, umpan balik (apabila ada) dan perumusan ulang oleh tim.

(6)Pengesahan Standar; standar perlu disahkan oleh pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masing-masing PT.<sup>147</sup>

Pelaksanaan penjaminan mutu didasarkan atas dokumen, yaitu dokumen akademik dan dokumen mutu. Dokumen akademik sebagai rencana atau standar yang memuat tentang arah atau kebijakan, visi, misi, standar pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat serta peraturan akademik, sedangkan dokumen mutu sebagai instrumen mutu terdiri dari

---

<sup>147</sup> Aam, Penjaminan Mutu, <http://www.kopertis.or.id>.Email:kopwil4@bdg.centrin.net.id

manual mutu, manual prosedur, intruksi kerja, dokumen pendukung dan barang dan untuk menjamin bahwa standar yang telah ditetapkan telah dilaksanakan, dipenuhi, dievaluasi dan ditingkatkan dalam kerangka pengawalan dan pengendalian aktifitas atau kegiatan satuan pendidikan. Untuk pemenuhan standar perlu dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) agar kinerja satuan pendidikan selalu terpantau sehingga menjadi efektif dan efisien.

Evaluasi Diri Direktorat jendral pendidikan tinggi merumuskan evaluasi diri sebagai upaya manajemenatik untuk menghimpun dan mengelola data (fakta dan informasi) yang handal dan shahih sehingga dapat disimpulkan kenyataan yang dapat digunakan sebagai landasan tindakan menajemen untuk mengelola kelangsungan lembaga atau program. Pada dasarnya pihak yang paling membutuhkan evaluasi adalah pimpinan satuan pendidikan karena dengan evaluasi pimpinan dapat melihat hasil kerjanya selama periode tertentu untuk meningkatkan kinerja atau memberikan tekanan serta perbaikan pada satuan pendidikan sesuai dengan jangka waktu tertentu, jangka waktu tertentu ini dapat difahami sebagai sesuatu langkah logis dan realistis sesuai pertumbuhan suatu penyelenggaraan kedewasaan serta tingkat kematangan satuan pendidikan.

Evaluasi ini hanya bisa dilakukan jika hasil monitoring telah didapatkan oleh karenanya proses monitoring dan evaluasi perlu diterapkan secara terus menerus dengan penekanan bahwa kegiatan ini bukan mencari-cari kesalahan melainkan untuk melakukan tindakan perbaikan terus menerus. Proses monitoring dan evaluasi internal (MonEvIn) dapat dilaksanakan oleh tim yang berdiri sendiri dan terdiri dari beberapa personil, yang mana personil tersebut harus bebas dari kepentingan dalam artian bukan yang akan diaudit unitnya, memiliki sikap yang jujur, egaliter, tidak memihak, serta tidak mencari-cari kesalahan. Berikut adalah tugas dan fungsi dari MonEvIn.

Dari pengertian di atas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa, sumber daya

manusia, sarana dan prasarana, peserta didik (kesiswaan), keuangan (anggaran pembiayaan), kurikulum, lingkungan fisik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peraturan, partisipasi atau peran serta masyarakat dan kebijakan pendidikan.

- 1) Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari:
  - a. Kepala sekolah, merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. (Sisdiknas tahun 2003 Bab II Pasal 2)
  - b. Guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. (UU Nomor 14 tahun 2005 Bab I pasal 1)
  - c. Tenaga administrasi.
- 2) Sarana dan prasarana, proses pembelajaran tidak hanya komponen guru, peserta dan kurikulum saja, kehadiran sarana dan prasarana pendidikan sudah menjadi suatu keharusan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan, merupakan media belajar atau alat bantu yang pada hakikatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan.
- 3) Peserta didik (kesiswaan), sebagai masyarakat sekolah peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel.
- 4) Keuangan (Anggaran Pembiayaan), salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien.
- 5) Kurikulum, salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan. Pengertian kurikulum adalah seperangkat program atau rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

- 6) Keorganisasian, pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan merupakan faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan dalam lembaga pendidikan. Pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani.
- 7) Lingkungan fisik, belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap aktivitas guru, siswa dalam aktivitas pembelajaran.
- 8) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain faktor guru dan sarana lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu faktor eksternal yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sesuai dengan bidang pengajarannya.
- 9) Peraturan, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan untuk menghasilkan mutu sumber daya manusia yang unggul serta mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan yang disesuaikan dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR RI pada tanggal 11 Juni 2003 telah mengesahkan Undang- undang Sisdiknas yang baru, sebagai pengganti dari Undang-undang Sisdiknas nomor 2 tahun 1989.
- 10) Partisipasi atau peran serta masyarakat, partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah. Peran serta masyarakat di dalam penyelenggaraan pendidikan berarti pula pemberdayaan masyarakat itu sendiri di dalam ikut serta menentukan arah dan isi pendidikan.
- 11) Kebijakan Pendidikan, Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan desentralisasi pendidikan. Dengan adanya desentralisasi tersebut, maka berbagai tantangan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan mengharuskan adanya reorientasi dan perbaikan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan.

## **7. Tugas dan Strategi Penjaminan Mutu**

Organisasi penjaminan mutu suatu perguruan tinggi selain dapat bersifat inheren dalam proses manajemen perguruan tinggi tersebut juga dapat dibentuk satuan/badan/lembaga penjaminan mutu yang merupakan alat manajemen perguruan tinggi yang bertanggung jawab kepada rektor yang mana tugas dan fungsi organisasi penjaminan mutu perguruan tinggi antara lain:

- a) Mengembangkan dan melaksanakan manajemen penjaminan mutu perguruan tinggi.
- b) Menyusun perangkat atau standar yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan manajemen penjaminan mutu.
- c) Menyelenggarakan sosialisasi pelatihan dan kerja sama penjaminan mutu.
- d) Mengkoordinasikan, memfasilitasi dan memotivasi kegiatan penjaminan mutu pada setiap unit kerja.
- e) Melakukan evaluasi pelaksanaan manajemen penjaminan mutu.
- f) Melaporkan secara berkala pelaksanaan penjaminan mutu untuk setiap periode mutu.<sup>148</sup>

Sedangkan menurut Rinda Hedwing, tugas dan fungsi dari pusat/biro/unit/ kantor penjaminan mutu adalah:

- a) Menjaga seluruh proses yang dijaminakan mutunya.
- b) Melihat bagaimana proses itu mempengaruhi satu unit dengan unit lainnya.
- c) Mengkoordinasi rapat tinjauan manajemen untuk membahas jalannya penjaminan mutu diunit terkait.
- d) Melaporkan setiap kemajuan dan hambatan yang terjadi dalam implementasi penjaminan mutu.
- e) Mencari kemungkinan penyimpangan yang akan terjadi terhadap suatu proses bersama panel auditor atau MonEvIn.
- f) Melakukan evaluasi yang berpengaruh terhadap mutu.
- g) Menerima masukan dari stakeholder untuk ditindak lanjuti.<sup>149</sup>

Untuk mencapai tujuan penjaminan mutu, perguruan tinggi nasional dapat merancang dan melaksanakan strategi penjaminan tinggi yang mengacu pada pedoman penjaminan mutu yang ditetapkan oleh Direktur

---

<sup>148</sup> Buchari Alma, Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 84.

<sup>149</sup> Buchari Alma, Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran.....hlm. 84.

Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional atau pedoman atau standar lain yang relevan Malcolm Bardrige. Strategi penjaminan mutu yang dapat dipilih dan dilaksanakan oleh suatu perguruan tinggi, sebagai berikut :

- a) Mengembangkan manajemen penjaminan mutu dan perangkat implementasinya.
- b) Membangun atau meningkatkan komitmen pimpinan dan seluruh unit kerja untuk melaksanakan penjaminan mutu setiap kegiatan yang diselenggarakannya sesuai dengan manajemen penjaminan mutu yang ditetapkan dan perangkat implementasinya.
- c) Menetapkan sasaran atau standar mutu perguruan tinggi dan unit kerja di lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap periode mutu.
- d) Merancang organisasi dan mekanisme kerja penjaminan mutu serta melaksanakannya secara konsisten.
- e) Mengidentifikasi satuan kegiatan untuk setiap butir mutu pada setiap tahap dalam proses bisnis perguruan tinggi serta menetapkan kegiatan yang mutunya dijaminan.<sup>150</sup>

Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut:

- a) Komitmen pada perubahan Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa takut, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.
- b) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu yang jelas.
- c) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan Hendaknya, perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang

---

<sup>150</sup> Buchari Alma, Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima, ... hlm. 77.

akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh pimpinan atau seseorang inovator, kemudian dikenalkan pada orang-orang yang akan membimbing tim dalam perjalanan melaksanakan program mutu.

- d) Mempunyai rencana yang jelas Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksanaan program mutu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal ataupun eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu di-updated sesuai dengan perubahan-perubahan. Tidak ada program mutu yang terhenti (stagnan) dan tidak ada dua program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan dimanapun ia berada.<sup>74</sup>

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program peningkatan mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- a) Peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki manajemen pendidikan bangsa kita.
- b) Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan manajemen” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- c) Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatanloncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Perguruan tinggi harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas.
- d) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, dosen, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sam, akuntabilitas, dan rekognisi.
- e) Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua dosen dan staf perguruan tinggi telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Dosen akan menggunakan pendekatan yang baru atau Manajemen-Manajemen

mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan mahasiswa. Demikian juga staf administrasinya, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.

- f) Banyak profesional dibidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para mahasiswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidak tahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntunan baru.
- g) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya , lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang kependidikan.
- h) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah manajemen pengukuran. Dengan menggunakan manajemen pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap mahasiswa, orang tua maupun masyarakat.
- i) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.

## **8. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan**

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana yang dikutip oleh Moh Saifullah, dkk, dari Sudarwan Danim, jika sebuah lembaga pendidikan hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan kepemimpinan kepala sekolah, pendidik, peserta didik, kurikulum dan jaringan kerjasama.<sup>151</sup>

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah

---

<sup>151</sup> Moh Saifullah, et, al, “Strategi Peningkatan Mutu di Sekolah”, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 5 No. 2, 2012, h. 207-208

- Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan pelayanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Pendidik
 

Melibatkan pendidik secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja pendidik dengan cara mengikuti kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut dapat diterapkan di sekolah.
  - c. Peserta didik
 

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “peserta didik sebagai subyek dan pendidik sebagai fasilitator“ supaya kompetensi dan kemampuan peserta didik dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada peserta didik.
  - d. Kurikulum
 

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan ) dapat dicapai secara maksimal.
  - e. Jaringan Kerjasama
 

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti meningkatkan ukuran prestasi akademik, membentuk kelompok sebaya, menciptakan kesempatan belajar baru di sekolah, meningkatkan pemahaman dan penghargaan serta membantu peserta didik memperoleh pekerjaan.

1. Meningkatkan ukuran prestasi akademik
 

Dalam upaya meningkatkan prestasi akademik ini bisa melalui ujian nasional atau ujian daerah (UAS) yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat, sertifikasi kompetensi dan profil portofolio
2. Membentuk kelompok sebaya

Salah satu cara untuk meningkatkan minat pembelajaran melalui pembelajaran komperatif, yaitu bisa dilakukan dengan membuat kelompok belajar sebaya atau sering juga dikenal dengan tutor sebaya.

3. Menciptakan kesempatan belajar baru di sekolah  
Yaitu bisa dilakukan dengan cara mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur.
4. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan  
Meningkatkan pemahaman dan penghargaan ini bisa melalui penguasaan materi dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.
5. Membantu peserta didik memperoleh pekerjaan  
Dalam hal membantu peserta didik memperoleh pekerjaan ini bisa dilakukan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja dan membimbing siswa membuat daftar riwayat hidupnya.

## 9. Mutu Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Agama Islam melalui kitab sucinya Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam memberikan layanan dari usaha yang dijalankan baik itu berupa barang atau jasa harus memberikan kualitas atau mutu dan menjamin kepuasan konsumen. Bagi seorang muslim menjalankan usaha merupakan ibadah, sehingga usaha itu harus dimulai dengan niat yang suci (lillahi ta'ala), kemudian diikuti dengan cara yang benar, tujuan yang benar, serta pemanfaatan hasil usaha secara benar pula. Memberikan kualitas yang baik sudah dijelaskan dalam AlQuran surat Al-Baqarah ayat 267:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ط وَلَا تَمِّمُوْا الْحَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ

غَفِيْرٌ حَمِيْدٌ

*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu*

*kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (al-Baqarah/2:267)*

Pada Ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT sangat mencela orang-orang yang memberi dengan barang-barang yang buru atau barang yang tidak berkualitas, hendaklah bersedekah dengan barang-barang yang bagus atau bermutu.<sup>152</sup> Yang dimaksud dengan ayat ini bukan saja terhadap zakat, melainkan juga segala macam sedekah yang lainnya, termasuk juga hibah (pemberian), hadiah (tanda mata), derma, sokongan, bantuan dan lain-lain.<sup>153</sup>

Pada akhir ayat Allah SWT menegaskan bahwa sesungguhnya beliau adalah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, sungguh tidak ada satu makhlukpun yang bisa menandingi kekayaan\_Nya. Dan tidak ada satu makhlukpun yang patut untuk dipuji, karena sejatinya pujian itu hanyalah milik Allah SWT semata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah tidak membutuhkan pemberian apapun dari manusia.

Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatan orang-orang yang sengaja memberi sesuatu yang tidak ia sukai atau yang jelek, padahal ia mampu untuk memberikan barang-barang yang berkualitas atau bermutu. Bila seseorang benar-benar ingin berbuat kebaikan dan mencari keridhaan Allah SWT, mengapa dia memberikan barang yang buruk, yang dia sendiri tidak menyukainya? Allah SWT Maha Kaya. Maha Terpuji dan pujian yang layak bagi Allah SWT ialah bahwa kita rela memberikan sesuatu yang baik dari harta milik kita, yang dikaruniakan Allah SWT kepada kita.<sup>154</sup>

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 267, menegaskan betapa pentingnya kualitas atau mutu suatu perbuatan. Pemberian layanan dalam dunia pendidikan juga harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, baik atau tidaknya mutu layanan suatu lembaga pendidikan menggambarkan kualitas iman para pendidik dan tenaga pendidik kepada Allah SWT.

Mutu merupakan pengamalan dari ajaran Ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan banyak nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.<sup>32</sup> Ihsan berasal dari kata husn, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah.

Dengan kata lain Ihsan adalah ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam mengamalkan Islam dan Iman. Jadi Ihsan menunjukkan satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah SWT.

---

<sup>152</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid. 1, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990, h. 455

<sup>153</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid. 1, Jakarta : pustaka panjimas, 1998, h.654

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 1*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 700.

Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalinya suasana jiwa. Pada prinsipnya Ihsan adalah kualitas beragamanya seorang muslim.

Allah SWT juga sudah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashash/28:77)*

Pada Ayat diatas dijelaskan bahwa Kita disuruh mencari kenikmatan di akhirat yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan yang disediakan Allah SWT untuk kamu dengan beriman dan beramal saleh sebanyak-banyaknya, tetapi janganlah kamu mengabaikan kesempatan untuk mendapatkan kenikmatan dunia yang halal dan baik

Kebaikan Allah SWT kepada kamu tidaklah terhitung banyaknya, mulai semenjak dari dikandung ibu, sampai kamu datang ke dunia. Mulai dari tidak memiliki apa-apa, lalu diberi rezeki berlipat ganda. Maka tidak ada satupun yang bisa dijadikan alasan untuk tidak berbuat baik kepada Allah SWT, sebagai manusia yang berakal tentu kita akan berbuat baik kepadaNya, yaitu Ihsan. Perlu diketahui bahwa Ihsan itu adalah dua.<sup>33</sup> Pertama Ihsan kepada Allah SWT, sebagaimana yang tersebut di dalam Hadis Nabi Muhammad SAW seketika Jibril menanyakan kepada Nabi SAW tentang Ihsan.

Yaitu bahwa kamu menyembah kepada Allah SWT seakan-akan kamu melihat Allah SWT itu. Dan meskipun engkau tidak mungkin melihatNya, namun Dia pasti melihat kamu. Kemudian ialah Ihsan kepada sesama manusia. Yaitu hubungan yang baik, budi yang baik, bertutur kata yang lembut, pemaaf, berbelas kasihan kepada fakir dan miskin. Kemudian disebutkan juga Ihsan kepada diri sendiri, dengan mempertinggi mutu diri, berpribadi yang baik, untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita bisa memberi manfaat seluasnya kepada orang lain.

Sungguh salah satu ciri-ciri manusia terbaik itu adalah kebermanfaatannya terhadap manusia lain. Maka dari itu, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (pribadi pendidik dan tenaga pendidik ataupun lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan).

Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan, yaitu dengan memberikan pelayanan yang terbaik dengan memaksimalkan seluruh sumberdaya yang ada. Proses yang bermutu ini dimulai dengan pemahaman bahwa untuk melakukan sesuatu yang berkualitas tersebut tidak boleh dilakukan dengan santai, dan harus dengan sungguh-sungguh. Seorang praktisi pendidikan (pendidik dan tenaga kependidikan), tidak boleh bekerja dengan seenaknya dan acuh tak acuh tanpa adanya perencanaan yang jelas dan target yang terukur. Hal demikian sudah ditegaskan Allah SWT dalam firmanNya:

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَSِطٌ ذِرَاعَيْهِ

بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمْلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

*Katakanlah, sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (al-Kahfi/18:110)*

Kata basyar pada QS. Al-Kahfi: (18) ayat 110 menjelaskan kesamaan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk, beliau juga memiliki panca indra, merasakan lapar, haus, serta memiliki kebutuhan dan naluri biologis lainnya.

Maksud dari kata "mengerjakan amal shaleh" dalam QS. AlKahfi: (18) ayat 110 di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas) untuk diri sendiri, keluarga dan untuk masyarakat luas.

Sedangkan kata "janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya" berarti tidak mengalihkan tujuan amal perbuatan selain kepada Tuhan SWT (al-Haqq) yang menjadi sumber nilai intrinsik amal perbuatan manusia. Dalam konteks mutu pendidikan, untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan maka harus fokus pada proses

dan tujuan (memuaskan pelanggan). Dari pemahaman QS. Al-Kahfi: (18) ayat 110 tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan Tujuan atau pelanggannya adalah Allah SWT. Allah SWT diibaratkan menjadi Tujuan atau pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan serta dipraktekkan dalam mengelola lembaga pendidikan, yaitu fokus pada pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan semua anggota (pendidik dan tenaga pendidik), pendekatan proses dan pendekatan sistem pada manajemen.

#### 6. Fokus pada pelanggan

Berfokus pada pelanggan maksudnya yaitu selalu mengutamakan kepuasan dan memenuhi harapan pelanggan. Pelanggan harus menjadi prioritas utama, maka mutu pelayanannya juga harus yang utama. Dapat dipahami bahwa mutu atau kualitas itu memang sangat penting, Allah SWT melalau ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an sangat tegas melarang melakukan kecurangan yang nantinya akan mempengaruhi mutu suatu barang atau produk. Kepuasan pelanggan yang dalam dunia pendidikan adalah kepuasan peserta didik dan orang tua harus menjadi prioritas utama, semua pelayanan harus dilakukan secara maksimal.

#### 7. Kepemimpinan

Pemimpin merupakan penentu arah dan tujuan suatu lembaga pendidikan. Prinsip ini harus menciptakan dan menjaga lingkungan internal dimana orang-orang dapat terlibat secara maksimal dalam mencapai tujuan. Pemimpin yang ideal adalah Nabi Muhammad SAW:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzab: 33:21).*

QS. Al-Ahzab: (33) ayat 21 di atas menggambarkan sosok seorang pemimpin yang ideal itu adalah Rasulullah SAW, maka satu-satunya

cara yang harus ditempuh untuk menjadi pemimpin yang ideal adalah meneladani Rasulullah SAW. Beliau sosok orang yang disiplin keras, tapi penuh kasih-sayang, terpancar sifat Allah SWT yang Maha‘Aziz lagi Hakim dari dalam dirinya. Beliau sosok yang perkasa, akan tetapi juga sangat bijaksana.

Kata **اللَّهُ يَرْجُوا كَانَّ** memiliki makna takut padanya.<sup>155</sup> Orang-orang yang takut (bertaqwa) kepada Allah SWT dan percaya akan adanya hari kiamatlah, yang akan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam hidupnya. Maka carilah pemimpin yang selalu mengingat Allah SWT dalam artian bertaqwa kepada Allah SWT dan percaya dengan adanya hari kiamat.

---

<sup>155</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, Tafsir Jalalain.....hal. 420

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan. Populasi menurut Joko Subagyo adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.<sup>1</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah Pendidik TPQ Al-Iffah Bekasi Jawa barat untuk mengetahui peningkatan mutu Pendidikan melalui kualitas dari para pendidik. Berikut ini adalah jumlah populasi pendidik TPQ Al Iffah Jawa Barat adalah 5.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>2</sup> Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang

---

<sup>1</sup> Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Elkaf, 2005, hlm. 133.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 118.

diteliti.<sup>3</sup> Teknik pengambilan sampel yaitu responden yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini mengacu pada jumlah populasi yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Teknik ini mempunyai beberapa macam, salah satunya adalah simple random sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Dikatakan Simple random sampling karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.<sup>4</sup> Sedangkan sampel atau yang disebut dengan informan dalam penelitian ini adalah pendidik atau guru sebagai informan utama.

## B. Sifat Data

Dilihat dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat naratif atau verbal karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau mendapatkan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik data dari populasi tertentu di bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>5</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Kualitas Pendidik di TPQ Al Iffah Bekasi Jawa Barat.

## C. Variabel Penelitian

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm. 174.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ... hlm. 118.

<sup>5</sup> Azwar Sarifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 7.

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hlm. 3.

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Suryabrata, variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi.

#### D. Instrumen Data

Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.<sup>8</sup> Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata adalah alat yang digunakan untuk merekam- pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.<sup>9</sup> Maka demi membantu memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data tersebut, diperlukan beberapa instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

##### b. Pedoman observasi

Pada penelitian ini, ada beberapa butir pertanyaan ataupun aspek-aspek yang akan dicari. Tujuan dalam melaksanakan observasi adalah untuk mempermudah peneliti dalam mencari beberapa data yang diinginkan dan dibutuhkan agar data yang didapat akan menjadi lengkap dan akurat. Terdapat empat aspek yang akan diamati saat melakukan observasi, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran maka permasalahan yang akan dicari adalah bentuk perencanaannya yang dapat berupa RPP, silabus, bahan ajar, dan target pembelajaran. Sedangkan pada aspek

---

<sup>7</sup> Asrop Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan...* hlm. 126-127

<sup>8</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 160.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 52.

pelaksanaan pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah kehadiran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran, media pembelajaran, penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, kemampuan guru dalam mengatur suasana pembelajaran, dan kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan pembelajaran. Pada aspek evaluasi pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah penilaian hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dan terakhir adalah pengawasan pembelajaran, dalam hal ini permasalahan yang akan dicari adalah supervisi atau pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh kepala sekolah.

c. Pedoman wawancara

Pada penelitian ini, pedoman wawancara akan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang telah dipilih. Adapun data yang dikumpulkan akan dibantu dengan catatan, kamera, dan recorder sebagai bukti dalam penelitian. Obyek penelitian dalam wawancara ini terdapat pada 3 obyek, yaitu kepala sekolah, guru atau ustadz/ah dan peserta didik. Permasalahan yang akan diteliti adalah pada strategi manajemen pembelajaran, langkah-langkah manajemen pembelajaran yang berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

d. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ini adalah dokumentasi lembaga dalam bentuk tulisan, file, dan foto-foto yang berkaitan dengan kualitas pendidik dan mutu Pendidikan di TPQ Al Iffah. Aspek-aspek yang akan dikaji dalam bahasan ini adalah pada profil yayasan dan sekolah yang berupa visi, misi, sejarah berdirinya yayasan. Aspek selanjutnya adalah data kelembagaan yang berupa data struktur kurikulum, KI dan KD serta rencana perangkat pembelajaran.

## **E. Jenis Data Penelitian**

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting). Metode

penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat dan perasaan seseorang.<sup>10</sup>

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun kualitatif, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.<sup>11</sup>

Menurut Afrizal menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>12</sup> Sedangkan Menurut Creswell menyatakan Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif ( misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori ( misalnya : orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya).<sup>13</sup> Menurut Imam Gunawan Secara etimologis, didalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 1.

<sup>11</sup> Sayekti Pujosuwarno, *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992), hlm. 34.

<sup>12</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), hlm. 13. .

<sup>13</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 82. .

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 99.

Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

- d. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- e. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- f. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- g. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.<sup>15</sup>

Metode penelitian dan teknik penelitian merupakan bagian komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah.<sup>16</sup> Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir.<sup>17</sup>

Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif akan berdasarkan atau berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitiannya. Metode ini akan memanfaatkan analitis secara induktif dan mengarahkan sasaran penelitian pada usaha untuk menemukan teori. Metode ini juga lebih mementingkan pada proses daripada hasil dan memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data ataupun rancangan penelitian yang bersifat sementara juga pada hasil penelitian yang disepakati oleh subjek penelitian.<sup>18</sup>

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandang, perasaan, aktivitas, perilaku individu atau kelompok orang, kejadian yang sedang dialami oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya. Dari definisi di

---

<sup>15</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 201.

<sup>16</sup> Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hlm. 13.

<sup>17</sup> Sulistyono Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm.92.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 4.

atas, pemahaman secara mendalam mengenai kasus yang akan menjadi objek penelitian yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber data, contohnya seperti, hasil penelitian sebelumnya, data dan informasi dari media masa, pengalaman individu seseorang terhadap kasus tertentu, lembaga pemerintah, swasta, organisasi dan data lain hasil browsing dari internet. Metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini berfungsi sebagai penjelasan yang telah dipaparkan tersebut mengacu kepada konteks, studi kasus juga dapat dilihat sebagai objek penelitian secara holistik. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena ingin memperoleh data dari peristiwa yang sedang dialami meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi.

Dilihat dari jenis dan kualifikasinya dalam penelitian ini tergolong data rasio yaitu data yang bersifat absolut dalam menjelaskan sebuah fenomena atau sebuah peristiwa yang terjadi pada saat ini. Dan Hasil penelitian ini nantinya akan berupa *statement* kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang didapat. Oleh karena itu, laporan dan hasil penelitiannya akan berupa kutipan-kutipan data yang akan memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut. Data-data penelitian ini mungkin akan berasal dari catatan lapangan, naskah wawancara, video ataupun foto, dokumen-dokumen pribadi ataupun resmi, memo, dan lain sebagainya. Penelitian ini juga akan menggunakan pencarian data kepustakaan.

## **F. Sumber Data**

Guna mempermudah mendapatkan data, Data bisa diklasifikasikan data dengan dua jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Data primer**

Data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama. Data primer bisa digunakan demi menunjang validitas data primer. Sumber data primer bisa dapat dan diperoleh dari bermacam-macam hasil penelitian yang dilakukan dilapangan melalui proses observasi ataupun wawancara terhadap informan. Dalam hal ini, wawancara akan dilakukan kepada para pemangku kepentingan yang ada dalam objek penelitian seperti kepala sekolah, guru ataupun ustadh/ah dan peserta didik.

Selain dari data observasi dan wawancara, penelitian ini akan ditunjang dengan dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang terkait dengan proses pengumpulan data seperti dokumen administrasi, dokumen pelatihan, dokumen penjaminan mutu, termasuk juga dokumentasi wawancara dan observasi yang dilakukan di tempat penelitian yang termasuk dalam sumber data sekunder.

## 2. Data sekunder

merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.<sup>19</sup> Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>20</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian empiris yang mana akan mengedepankan data dari hasil observasi lapangan, maka untuk menunjang data yang diperoleh akan dibutuhkannya literatur literatur sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berupa keterangan ataupun informasi-informasi yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder akan menjadi penguat untuk penggunaan informasi lain dan bukan merupakan dokumen historis yang murni. Data-data tersebut dapat berupa buku-buku ataupun jurnal-jurnal tentang mutu pendidikan, mutu pendidik, juga manajemen mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi dan data sekundernya adalah berupa dokumen-dokumen seperti jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan situasi di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena

---

<sup>19</sup> Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, hlm. 144.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 49.

menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.<sup>21</sup> Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.<sup>22</sup> Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik pendukung dalam penelitian ini. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

#### **a. Observasi partisipan**

Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi.<sup>23</sup> Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi adalah sebuah proses pengamatan dan ingatan panjang serta terencana, suatu proses yang tersusun mulai dari proses kehidupan sampai kejiwaan. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk penelitian yang berkaitan terhadap perilaku atau sikap manusia, proses kerja, serta dilakukan ketika jumlah responden relative sedikit.<sup>24</sup>

Peneliti menggunakan lembar observasi dalam penelitian ini. Lembar observasi merupakan lembar kerja yang bertujuan untuk mengukur serta

---

<sup>21</sup> Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hlm. 280.

<sup>22</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* (Depok: Prenadamedia Group, 2005) hlm. 123.

<sup>23</sup> Sulistyono Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm.149.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 203-305.

mengamati suatu kegiatan dari awal sampai mencakup tujuan tertentu.<sup>25</sup> Selain itu juga, dalam Pencatatan pengumpulan data melalui metode observasi dapat berupa note, buku-buku log, catatan tematik, dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Dengan kata lain, metode ini pada penerapannya adalah untuk mengamati secara langsung keadaan dan aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru dan juga keadaan lingkungannya. Rubiyanto menyatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang di teliti.<sup>27</sup> Peneliti menggunakan observasi non partisipatif yang artinya peneliti hanya melakukan pengamatan biasa. Menurut Arikunto menyatakan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan peneliti secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>28</sup> Menurut Rachman menyatakan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>29</sup>

#### **b. Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>30</sup> Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 199.

<sup>26</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Citapustaka Media, 2012, hal. 114.

<sup>27</sup> Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surakarta: PSKGJ, 2011, hlm. 85.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 143.

<sup>29</sup> Rachman, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 93.

<sup>30</sup> Sulistyono Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm.171.

daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.<sup>31</sup>

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.<sup>32</sup>

Wawancara merupakan situasi tatap muka atau berhadaphadapan antara pewawancara dan responden dengan tujuan untuk menggali informasi yang diharapkan mendapatkan data tentang peristiwa atau kegiatan yang sedang berlangsung. Pada istilah lain wawancara dianggap sebagai sebuah proses komunikasi interpersonal dengan tujuan yang telah ditentukan dan disusun secara terstruktur oleh peneliti sebelumnya, wawancara juga bersifat serius yang disusun agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini harus sesuai dengan keperluan penelitian. Maka, dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara formal, yaitu peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.<sup>33</sup>

### c. Dokumentasi

---

<sup>31</sup> Sulistyono Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm.171.

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 135-138.

<sup>33</sup> Lukman nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif:Wawancara Terhadap Elit," *dalam Jurnal Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 167.

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>34</sup>

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru serta siswa di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

#### **d. Triangulasi**

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>35</sup> Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.<sup>36</sup>

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya

---

<sup>34</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 330.

<sup>36</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.115.

menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>37</sup>

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Menurut Gunawan Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Hal ini dipertegas oleh Wiersma yang mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>38</sup> Triangulasi sumber data menurut Arifin merupakan penggalan informasi tertentu melalui metode-metode dan sumber perolehan data. Triangulasi sumber data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Triangulasi metode menurut dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Triangulasi metode ini dilakkan dengan menggunakan cara wawancara kemudian dilanjutkan dengan observasi untuk memperoleh informasi yang sama.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Michael Quinn Patton, *How to use qualitative methods in evaluation* (London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987), hlm. 331.

<sup>38</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik, ...* hlm. 218-219.

<sup>39</sup> Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 164.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah

## H. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.<sup>40</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>41</sup> Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesis.<sup>42</sup> Miles dan huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan terusmenerus, aktivitas analisis data yaitu :

### 1. Reduksi data

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 338.

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 248.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 103.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada suatu penelitian pasti akan mendapat data yang banyak dan beragam, karena itulah diperlukan analisis data. Djam'an dan Aan berpendapat bahwa data yang diperoleh dan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang direduksi, dirangkum, serta diambil hal-hal pokok yang berfokus pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.<sup>43</sup>

## 2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Data display merupakan suatu cara untuk memperlihatkan data mentah sehingga terlihat perbedaan antara data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang tidak diperlukan.<sup>44</sup>

Sedangkan fungsi dari display adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan yang telah dipahami.<sup>45</sup> Mendisplaykan (menyajikan) data. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, dan jejaring kerja.<sup>46</sup>

## 3. Verification

---

<sup>43</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 218.

<sup>44</sup> Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010, hlm. 132.

<sup>45</sup> Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 219.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 341.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>47</sup> Menurut Djam'an dan Aan Suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta dapat berubah jika tidak diemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang dikumpulkan, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>48</sup>

Penarikan kesimpulan dan verifikasi Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>49</sup>

## I. Waktu Dan Tempat Penelitian

Peneliti langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang pendidik dalam mengajar di dalam sebuah kelas. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober sampai dengan November 2022 yang bertempat di TPQ Al Iffah Jawa Barat.

### 10. Jadwal Penelitian

**Tabel 1.2**  
**Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 344.

<sup>48</sup> Satori Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...* hlm. 219

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 345.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan				
1	Konsultasi Judul					
2	Ujian Komprehensif					
3	Pembuatan Proposal					
4	Pengesahan Proposal					
5	Ujian Proposal					
6	Pengesahan Revisi Proposal					
7	Penentuan Pembimbing					
8	Ujian Progress Report 1					
9	Penelitian					
10	Pengolahan Data Hasil Penelitian					
11	Penulisan BAB IV & V					
12	Ujian Progress Report 2					
13	Revisi					
14	Pengesahan Tesis					
15	Ujian Tesis					
16	Perbaikan Tesis					
17	Pengesahan Tesis					





## **BAB IV**

### **TEMUAN & PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Pendirian TPQ Al Iffah Bekasi Jawa Barat**

Demi mewujudkan Pendidikan islam di Indonesia. Dan dilandasi meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al Quran. Maka terbentuklah sebuah Lembaga Pendidikan Al Quran memiliki harapan yang sangat mendasar dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai pokok Al Quran kepada anak mulai sejak usia dini. Kemudian, TPQ menjadi sebuah lembaga pendidikan yang sangat strategis dalam hal pembinaan dan penanaman karakter anak bangsa, maka didasari alasan yang diatas Yayasan Syarifah Matiyah berinisiatif mendirikan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Iffah Kayuringin Bekasi, salah satu unit pendidikan non-formal keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi intinya, dan diselenggarakan dalam suasana yang bernuansa islami dengan menerapkan hal keindahan, Bersih,

Rapi, Nyaman, dan Menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan kebaikan dari kata TAMAN yang dipergunakan. TPQ Al Iffah lembaga

pendidikan non formal yang masih dalam bagian Yayasan Syarifah Matiyah. Berdiri sejak 17 Januari 2019, TPQ Al Iffah beralamat di Jl. Letnan Arsyad Rt 04/024 Kelurahan kayuringin kecamatan Bekasi selatan, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

Komitmen TPQ Al Iffah terbentuk salah satunya terbentuknya sebuah generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki pandangan hidup terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. seluruh kegiatan pembelajaran TPQ Al Iffah menggunakan gedung sendiri secara bersama-sama dengan unit TK IT Al Iffah. Menurut Innas banyak peserta didik yang saat ini berada dikelas Tahsin sudah mampu menghafal surah-surah pendek dengan baik, bahkan terutama untuk tahfidznya para peserta didiknya hampir semuanya sudah menghafal juz 30 al-Qur'an.<sup>1</sup>

Kegiatan mengajar yang dilaksanakan di TPQ Al Iffah memiliki 5 jadwal pelajaran pelajaran tiap minggunya, yang mana pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya adalah 5 hari dan tiap harinya berjumlah 2 jam pelajaran per harinya. Dan pelaksanaan waktunya dilakukan setelah ba'da ashar atau jam 16:00 wib. Begitu pula pada perencanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh para guru TPQ Al Iffah serta penyusunan silabus yang juga pada prosesnya memanfaatkan buku pegangan dan materi - materi berkaitan dengan tpq didapat dari internet.

TPQ Al Iffah juga melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter peserta didiknya melalui pembiasaan berdoa sebelum belajar, tadarus qur'an dan dalam proses pembelajaran di kelas maupun pada aktifitas pembelajaran di luar kelas selalu membiasakan diri untuk menghafal qur'an.

Dalam mewujudkan generasi yang Qur'ani dan berakhlakul karimah, TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi juga memiliki kegiatan pembagian raport yang mana kegiatan ini akan mampu mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. kegiatan ini nantinya juga akan membantu orang tua mengetahui kelebihan dan kurang optimalnya anak-

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Innas Majidah sekretaris TPQ Al-Iffah

anak mereka, dan juga dalam hal pembentukan karir mereka nantinya dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswa. Sebagaimana Islam yang mengajarkan manusia untuk melakukan yang terbaik serta memaksimalkan potensi-potensi yang telah Allah karuniakan kepada manusia karena Allah telah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang terbaik sebagaimana firman Allah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥٦﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (at-Tin/95:4)*

Sebagai ciptaan Allah yang telah diciptakan sebaik-baiknya ciptaan maka mengembangkan potensi yang telah Allah karuniakan merupakan cara kita untuk bersyukur. Melakukan yang terbaik serta menghindari hal-hal buruk juga merupakan salah satu dari perintah Allah sebagaimana disampaikan dalam surah al-Baqarah ayat 267:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (al-Baqarah/2:267)*

## 2. Visi dan Misi TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi

TPQ Al Iffah memiliki visi untuk menjadikan TPQ AL Iffah Kayuringin sebagai lembaga pendidikan Al – Qur’an yang membentuk sebuah generasi Qur’ani yang berprestasi dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah pada zaman yang sangat pesat dengan teknologi saat ini merupakan hal yang sangat penting dan sudah seharusnya ada pada seluruh lembaga pendidikan. Menurut Mustika Abidin bahwasanya

peradaban suatu bangsa dapat di ukur dari tingkat moralitas ataupun akhlak penduduknya.<sup>2</sup>

Hal ini dikarenakan moral yang ada pada setiap individu merupakan aspek yang sangat esensial pada kehidupannya, sehingga menjadikan pendidikan dan pembinaan moral sebagai tugas utama dalam pendidikan islam. Sebagaimana perintah Allah kepada kita untuk terus melakukan kebajikan serta menjauhi kemungkaran.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠١﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl/16:90)*

Dalam merealisasikan visi tersebut maka disusunlah misi-misi demi mewujudkan visi TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi

Misi pertama adalah Membentuk karakter anak yang berkepribadian islami, memiliki pemahaman aqidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia serta bermanfaat bagi sesama. Salah satu penerapan kepribadian islami adalah dengan memberikan salam Ketika datang ke kelas dan juga selalu menjaga kebersihan kelas Ketika sebelum dan sesudah belajar. Muallifah menjelaskan Kepribadian Islami merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islami. Kepribadian Islami terbentuk ketika individu memasuki tahap usia dini, yaitu dengan penanaman berbagai macam pengasuhan dari orang tua.<sup>3</sup> Kepribadian Islami inilah nanti yang akan menghasilkan berbagai macam kecerdasan mulai dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual itu sendiri.

Misi yang kedua adalah Mencetak anak-anak yang gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, penerapan saat pembelajaran akan menjadi tolak ukur peserta didik dalam seberapa lama berinteraksinya Bersama dengan Al-Qur'an. Agar anak gemar membaca qur'an juga harus sering memperdengarkan ayat-ayat quran, bisa menggunakan media suara atau dengan bacaan langsung dari gurunya. Apabila peserta didik sudah

---

<sup>2</sup> Mustika Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Paris Langkis*, Vol.2 No.1 Tahun 2021, hal.57.

<sup>3</sup> Muallifah, *Psyco Islamic parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.

terbiasa mendengar al-qur'an, maka akan mudah mempelajari Al-Qur'an. Kebiasaan guru juga sering Menceritakan kisah-kisah yang ada di dalam Al Quran kepada peserta didik, akan membuatnya menjadi lebih ingin belajar qur'an. Karena Al Quran menggunakan bahasa Arab, sehingga anak-anak tidak dapat memahami apa maksud dari bacaan tersebut.

Dari banyaknya kegiatan akan banyak peserta didik yang sering menyeter hafalan qur'an nya kepada gurunya, ini membuktikan kebiasan nya tidak hanya di kelas, melainkan membaca dan menghafal qur'an dilakukan para peserta didik di luar kelas.

Misi yang ketiga adalah menanamkan aqidah dan akhlak sesuai ajaran Qur'an dan hadits. Dalam kaitanya dengan pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segala-galanya. Dan, Allah telah dengan memberikan contoh penggambaran betapa getolnya Nabi Ya'qub dalam mengingatkan ini. Sampai ketika anak-anaknya pun dewasa, pertanyaan beliau adalah masalah akidah.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ  
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(al-Baqarah/2:133)*

Hal ini menunjukkan betapa penting kewajiban guru terhadap peserta didiknya adalah tertanamnya akidah dalam sanubarinya. Maka sangat penting bagi peserta didik menanamkan akidah dan akhlak yang benar agar peserta didik siap menjalani kehidupan dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadits.

### 3. Tujuan TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi Jawa Barat

- a. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan pemahaman yang benar terhadap akidah islam.
- b. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan pemahaman yang benar terhadap akidah Islam.

- c. Memberikan pengetahuan teori dan praktek tentang *kaifiyah* dan tata cara ibadah yang benar menurut syara'
- d. Menanamkan dan membiasakan perilaku dan akhlakul karimah
- e. Mendidik dan melatih untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai kaidah ilmu tajwid
- f. Mengajarkan hafalan surat-surat pendek dan ayat=ayat tertentu sera do'a ma'tsurah
- g. Menghasilkan anak yang taat pada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua
- h. Menjadikan anak yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya

#### 4. Struktur TPQ Al Iffah Bekasi Jawa Barat

Islam mengajarkan umatnya bahwasanya segala hal hendaknya dilakukan dengan rapi, tertib dan teratur. Prinsip utama dalam Islam adalah bahwasanya dalam melakukan sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, namun diperlukan pergorganisasian yang baik dan pelaksanaannya pun harus teratur. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

يُنْفِقُهُ أَنْ عَمَلًا أَحَدُكُمْ عَمَلٌ إِذَا يُحِبُّ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِنَّ

*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan dengan itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas). (HR. Thabrani).*

Dan juga didalam sebuah surah Al Imron ayat 103 menjelaskan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaklah bersatu-padulah dalam dalam bekerja dan memegang komitmen untuk mencapai cita-cita dalam satu payung organisasi yang dimaksud. Membangun kapasitas individual menjadi jama'ah dan menjadi jam'iyah, yaitu jejaring yang saling menguntungkan.

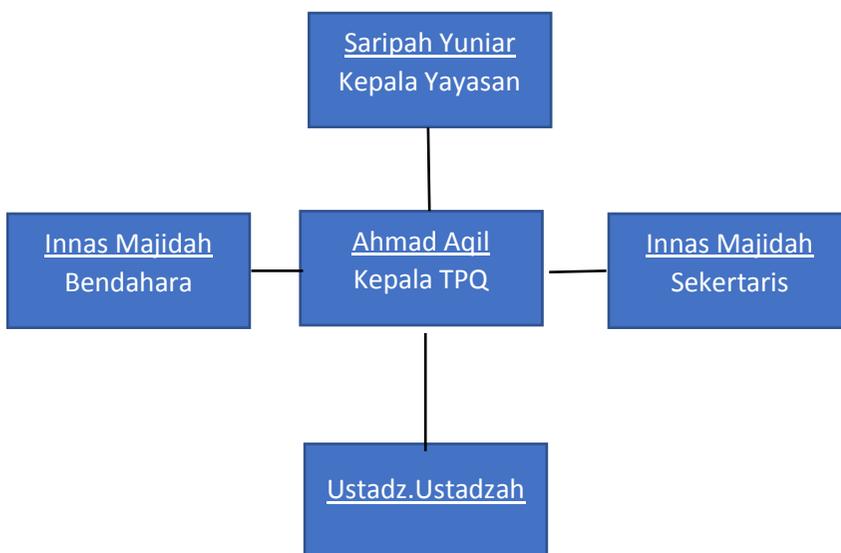
وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-*

*orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (al-Imron/3:103)

Dalam usaha mencapai visi dan misi yang ingin dicapai oleh TPQ Al Iffah, maka disusunlah struktur kepengurusan di dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik, terarah, tepat dan tuntas.

Terciptanya visi, misi dan tujuan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari struktur organisasi yang baik. karena dengan adanya struktur organisasi yang baik menjadi badan yang mengatur segala urusan untuk mencapai tujuan, sedangkan struktur organisasi menjadi kerangka yang membentuk pola tugas diantaranya tugas pokok, wewenang serta tanggung jawab yang dimiliki. Adapun untuk struktur organisasi di TPQ Al Iffah di pimpin oleh kepala TPQ sebagai pemegang tanggung jawab dalam organisasi. Kepala TPQ dalam menjalankan fungsinya dan kegiatan pembelajaran dibantu oleh ustadz dan ustadzah.



*Gambar 4.1 Struktur Organisasi TPQ Al Iffah*

## **5. Kondisi Sekolah dan Sarana Prasarana**

Pendidik yang saat ini mengajar di TPQ Al Iffah berjumlah 5 jumlah yaitu

a. Tabel Kualifikasi Pendidikan dan Jabatan Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Aqil, S.Pd	Kepala TPQ
2	Innas Majiidah, STr, Keb	Bendahara & Sekertaris
3	Aridatul Kholidah	Ustadzah
4	Neng Nawal Septiani, S.Pd.	Ustadzah
5	Rahmah Huwaidah Sausan	Ustadzah
6	Riska Amelia Sari	Ustadzah

## 6. Murid TPQ Al Iffah

Eksistensi TPQ Al Iffah semakin dikenal dan diakui keberadaanya oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat kita lihat data peningkatan jumlah murid tahun ke tahun, pak Aqil menyebutkan ada 110 murid yang terdata sampai tahun 2022.

b. Daftar murid dan kelas

Kelas	Jumlah
Kelas Pra Tahsin	45 murid
Tahsin 1	28 murid
Tahsin 2	20 Murid
Tahfidz	26 Murid

## 7. Program Kegiatan TPQ Al Iffah

Program Kegiatan pembelajaran di TPQ Al Iffah di selenggarakan pada dari hari senin sampai jum'at mulai pukul 16.00 WIB sampai dengan

pukul 17.00 WIB, dan jadwal kegiatan sehari-hari yang akan menjadi rutinitas para murid untuk belajar berdasarkan yang disebutkan pak aqil

c. Jadwal kegiatan TPQ Al Iffah

No	Hari	Pelajaran	Keterangan
1	Senin	- Hafalan	Surat Pendek, Hadits, Do'a Harian, Asma'ul Husna
		Materi	Aqidah
		Iqro	Membaca
		Al-Qur'an	Membaca
2	Selasa	Hafalan	Surat Pendek, Hadits, Do'a Harian, Asma'ul Husna
		Materi	Fiqih
		Iqro	Membaca
		Al-Qur'an	Membaca
3	Rabu	Hafalan	Surat Pendek, Hadits, Do'a Harian, Asma'ul Husna
		Materi	Tajwid
		Iqro	Membaca
		Al-Qur'an	Membaca
4	Kamis	Hafalan	Surat

			Pendek, Hadits, Do'a Harian, Asma'ul Husna
		Materi	Hadits
		Iqro	Membaca
		Al-Qur'an	Membaca
5	Jum'at	Hafalan	Surat Pendek, Hadits, Do'a Harian, Asma'ul Husna
		Materi	Karakter Building

Menurut Neng awal Bagi pendidik yang mengajarkan kelas pra Tahsin dan Tahsin memiliki target terhadap murid-muridnya yaitu mampu memperbaiki dan memperlancar bacaan Al-Qur'an.<sup>4</sup> Memperbaiki al-Qur'an atau Tahsin memiliki tujuan untuk menjaga lidah dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Ada 2 (dua) target dalam program tahsin tilawah yaitu:

a. Kemampuan membaca dengan lancar

Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan mencapai bacaan yang *mutqin* (sempurna). Dan Peserta didik mampu meningkatkan kuantitas tilawah Al-Qur'annya secara bertahap, dan

b. Kemampuan membaca dengan benar

Setelah peningkatan kuantitas tilawah, Langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar adalah talaqqi. Talaqqi artinya belajar membaca Al-Qur'an secara langsung dibimbing oleh guru Al-Qur'an.

Pada kelas tahfidz para peserta didik mampu meningkatkan hafalan Al-Qur'an, dengan tahap awal para peserta didik bisa menghafal juz ama

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Neng Nawal Septiani...

atau juz yang ketiga puluh dalam Al-Qur'an. Tentunya hafalnya harus disetor langsung kepada pendidiknya.

## 8. Sarana Prasana TPQ Al Iffah

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi mempunyai gedung belajar serta fasilitas lainnya yang memadai bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Ada beberapa faktor pendukung yang berupa sarana prasarana yang memadai. Berdasarkan hasil observasi, sarana prasarana yang ada di TPQ Al Iffah diantaranya :

Sarana prasarana TPQ Al Iffah

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1	Papan Tulis	2	Baik
2	Kantor	1	Baik
3	Ruang Kelas	2	Baik
4	LCD Proyektor	1	Baik
5	Kantin	1	Baik

## B. Temuan Penelitian

### 1. Mutu Pendidikan TPQ Al Iffah

Dunia Pendidikan semakin hari semakin terus berkembang untuk mencapai tingkat yang kompetitif dan mengglobal, Meningkatkan kualitas mutu di dunia pendidikan terus menerus dilakukan agar kualitas pendidikan saat ini semakin membaik dan lulusan-lulusan dari suatu lembaga pendidikan dapat berguna di masyarakat. Mutu Pendidikan dianggap menjadi suatu persoalan yang hal penting pada setiap lembaga pendidikan. Mutu pendidikan akan baik, apabila Lembaga pendidikan melibatkan semua komponen-komponen yang

ada seperti, kepemimpinan kepala sekolah, pendidik, peserta didik, kurikulum dan jaringan kerja sama.<sup>5</sup>

Pembahasan dalam temuan ini khusus difokuskan pada hasil wawancara yang diperoleh di lapangan dari berbagai sumber informasi adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam beberapa tahap berdasarkan kepada topik permasalahan yaitu yang berhubungan dengan meningkatkan mutu pendidikan melalui kualitas pendidik sebagai berikut:

a. Analisis dan Deskripsi Langkah-langkah Meningkatkan Mutu Pendidikan TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi Jawa barat

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengungkapkan beberapa langkah yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui:

2. Perencanaan (*planning*) Pada tahap ini diawali dari menentukan tahapan yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. perencanaan ini meliputi berbagai aspek yang akan di terapkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh TPQ Al Iffah. Agenda yang dibahas dalam perencanaan itu meliputi: pelayanan TPQ, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, kurikulum terbaru,. Perencanaan ini bisa dilakukan pada saat awal semester, untuk dijadikan *timeline* selama setahun.
3. Pengorganisasian  
Pada tahap ini, perencanaan yang telah di setuju akan dikoordinasikan dengan sekertaris TPQ yaitu ibu Innas Majiidah, Setiap perencanaan yang sudah ditentukan akan diorganisasikan perencanaan tersebut agar di prioritaskan kegiatan apa saja yang akan diimplementasikan di tiap awal tahun pelajaran sekolah.
4. Pelaksanaan  
Pelaksanaan dari langkah-langkah dari perencanaan peningkatan mutu Pendidikan itu dilaksanakan disetiap awal tahun pelajaran ataupun pergantian antara semester ganjil dan genap. Adapun pelaksanaan dari perencanaan peningkatan mutu Pendidikan antara lain:
  - a) Pelayanan TPQ.

---

<sup>5</sup> Meila Hayudiyani dan Et.al., “Manajemen Penigkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal,” dalam *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol.3 No.1 Tahun 2020, hal. 103.

Aqil menyatakan bahwasanya di TPQ AL Iffah mutu pelayanannya menjadi faktor yang terpenting. dikarenakan TPQ AL Iffah adalah TPQ yang dikelola swasta, maka menjadi nilai jual lebih yang ada di TPQ ini adalah mutu pelayanannya, karena melalui pelayanan yang memuaskan bagi para peserta didik dan orang tua peserta didik maka akan sangat memungkinkan dari para orang tua peserta didik ini untuk belajar Al-Qur'an lagi anak mereka di TPQ AL Iffah atau merekomendasikan TPQ AL Iffah ke kerabat ataupun kepada orang sekitarnya.

b) Pengadaan buku dan alat pelajaran

Buku teks pelajaran menjadi bagian yang tak dipisahkan dalam mengajar, dan salah satu perangkat yang penting untuk digunakan sebagai sumber belajar utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks pelajaran menjadi salah satu alat yang digunakan guru maupun siswa sebagai *resource study*, karena akan memudahkan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau sebagai usaha untuk peserta didik untuk belajar mandiri Ketika tidak berada didalam kelas.

Dalam pelaksanaannya TPQ AL Iffah Kayuringin Bekasi masih menggunakan buku dengan metode Yanbu'a, buku yang menjadi bahan ajar untuk para peserta didik. Buku tersebut sudah mencakupi bahan ajar untuk para pendidik yang melingkupi materi pengenalan huruf hijaiyah, tajwid, dan lain-lain

c) Perbaikan sarana dan prasarana pendidikan

Sarana pendidikan yang bagus akan meningkatkan kualitas pendidik, semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.

Di lingkungan TPQ AL Iffah Kayuringin Bekasi sarana dan prasarana yang dimiliki adalah ruang kelas yang terawat baik dan ada beberapa kelas yang sudah disediakan pendingin ruangan, proyektor, papan tulis wifi, tempat sampah, pojok literasi dan rak sepatu yang berada didepan ruangan masuk TPQ, kepala TPQ terus berupaya

meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan sekolah dengan merencanakan perpustakaan mini agar bisa digunakan untuk tempat baca dan tempat untuk meminjam buku. Hal tersebut dilakukan agar para pendidik dan para peserta didik dapat belajar mengajar lebih aktif, inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan serta adanya interaksi dengan lingkungan sekitar.

d) Peningkatan mutu manajemen sekolah

Dalam manajemen pendidikan terutama yang berada di sekolah, setiap lembaga mempunyai harapan agar mutu pendidikan yang dikelola dapat sukses dan bermutu. Namun, realitas di lapangan, kualitas pendidikan yang ditangani oleh lembaga pendidikan masih banyak kendala dalam pencapaian mutu tersebut.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perubahan, yaitu:

- a. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (*school based management*) di mana sekolah diberi kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara menyeluruh;
  - b. Pendidikan yang berbasis partisipasi komunitas (*community based education*) di mana terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai *community learning center*; dan
  - c. Menggunakan paradigma belajar (*learning paradigm*) yang akan menjadikan para siswa atau learner menjadi manusia yang berdaya.
- e) Kurikulum

Kurikulum TPQ Al Iffah menggunakan metode Yanbu'a dengan pertimbangan lebih fleksibel tidak perlu *syahadah* dalam mengajarkannya atau tidak mewajibkan untuk membeli bukunya. Karakteristik Kurikulum Metode Yanbu'a yaitu:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal;
- 2) Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran;
- 3) Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan pencapaian kompetensi (membaca, menulis dan menghafal).

Guru yang mengajar di TPQ AL Iffah juga dituntut untuk memahami terlebih dahulu isi kurikulum yang akan diterapkan agar dapat memberikan pembelajaran kepada semua peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki pada kurikulum pembelajaran. Maka dari itu, agar lebih memudahkan jalannya proses pembelajaran pendidik juga memegang peranan yang sangat penting dalam konversi kurikulum menjadi sebuah bahan ajar dikelas

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Dalam melaksanakan evaluasi terhadap kinerja pendidik hendaknya berorientasi pada tujuan, dengan memperhatikan kriteria-kriteria evaluasi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan evaluasi juga didasarkan pada program evaluasi yang direncanakan. Agar evaluasi kinerja dosen berjalan efektif, perlu ditentukan pejabat yang ditugaskan untuk melakukan evaluasi, artinya siapa yang akan melakukan evaluasi kinerja dosen tersebut, yang ditetapkan dengan surat keputusan, sehingga ketika melakukan evaluasi memiliki legitimasi yang kuat.

Evaluasi kinerja kualitas pendidik hendaknya dilakukan oleh orang yang memiliki kesempatan yang luas untuk mengamati perilaku dosen secara langsung di kelas. Dengan adanya ketetapan siapa yang akan melakukan evaluasi diharapkan pelaksanaan evaluasi akan berjalan secara baik dan berkelanjutan. Menurut Innas Majidah ada beberapa kemungkinan tentang siapa yang dapat melakukan evaluasi kinerja pendidik:

- 1) Evaluasi oleh kepala TPQ atau ketua Yayasan.
- 2) Evaluasi oleh Mahasiswa
- 3) Evaluasi diri.
- 4) Evaluasi dari pihak external

Semua tahapan-tahapan yang sudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan selanjutnya dilakukan evaluasi. Evaluasi ini akan jadi sesuatu tahapan yang akan menilai sebuah mutu Pendidikan.

## 2. Kualitas Pendidik TPQ Al Iffah

### a) Rekrutmen Pendidik

Dari berbagai komponen dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan juga yang paling menentukan dalam proses belajar mengajar di Lembaga pendidikan adalah pendidik. Untuk mendapatkan pendidik yang profesional dan berkualitas sangat tergantung pada pelaksanaan rekrutmen tenaga pendidik.<sup>6</sup> Rekrutmen yang baik adalah rekrutmen yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, implementasi atau pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi atau pengawasan.

Dalam Upaya meningkatkan mutu Pendidikan, Pemilihan Pendidik menjadi yang terpenting. Pemilihan pendidik di TPQ Al Iffah menurut pak Aqil selaku Kepala TPQ berlandaskan dalam ilmu bacaan Al-Qur'an yang lancar dan benar dan cara pengajaran atau pedagogik. Karena dari *point* tersebut sudah mencakup syarat menjadi seorang pendidik. Proses rekrutmen calon pendidik baru di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi yaitu terlihat dari berbagai perubahan yang terjadi di TPQ Al Iffah, Salah satunya jumlah peserta didik yang tiap tahun bertambah.

Pendapat pak Aqil selaras dengan pendapat Fitriyah Mahdali yang menyatakan Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan seorang individu untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>7</sup> Seorang calon pendidik bisa dinyatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar apabila sudah memenuhi tiga indikator, fashah (kecakapan

---

<sup>6</sup> Rahman dan K. A. Et.al, "Rekrutmen Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Jambi," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.09. No.01 Tahun 2015, hal. 37.

<sup>7</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*, Vol.2 No.2 Tahun 2020, hal. 147.

dalam pengucapan huruf-huruf Hijaiyah), penguasaan Tajwid dan tartil (kelancaran bacaan).<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris TPQ Al Iffah yaitu Innas Majiidah, Innas mengatakan syarat menjadi seorang pendidik, kunci utamanya selama ini bukan hanya mereka yang mampu menghafalkan atau seorang guru tahfidz tapi juga yang mampu mengajarkan dan berkomunikasi dari hati ke hati antara guru dengan guru, murid dengan guru, ataupun wali murid dengan guru.<sup>9</sup> Bisa dilihat bahwa seorang pendidik bukan saja banyak menghafal sebuah materi atau hafalan Qur'an melainkan juga bisa memberikan arahan komunikasi yang jelas dan mengajarkan yang bisa membekas jiwanya.

#### b) Pembinaan Pendidik TPQ Al Iffah

salah satu usaha yang dilakukan dalam peningkatan mutu Pendidikan adalah dengan melakukan kegiatan pembinaan terlebih dahulu terhadap para pendidiknya. Aqil mengungkapkan bahwasanya guru-guru TPQ Al Iffah Kayuringin bekasi ini akan dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan seputar TPQ Al iffah agar nantinya guru-guru tersebut memiliki frekuensi visi dan misi yang sama dengan visi misi TPQ Al Iffah.

Selain daripada pembekalan, guru-guru ini nantinya akan diberikan pelatihan-pelatihan seputar Teknik mengajar Al-Qur'an atau bisa mengambil sertifikasi sanad Qur'an dari luar tpq. Maka kemudian guru akan dipilih untuk mewakili tpq dalam mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini dilakukan agar TPQ dapat meningkatkan mutu guru yang merupakan fondasi utama yang penting dalam proses pembelajaran. di TPQ, upaya agar guru juga terus belajar dan mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman karena menurut Mukrim bahwasanya guru itu harus terus belajar dan jika ia berhenti belajar maka sudah selayaknya guru tersebut berhenti untuk mengajar.<sup>10</sup>

Pelatihan yang sudah dilaksanakan di TPQ Al Iffah antara lain:

#### 1. Workshop Metode Yanbu'a

---

<sup>8</sup> Hasbi Siddiq, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus AlQur'an," *dalam Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2016): 447.

<sup>9</sup> Wawancara Innas Majidah, Sekretaris TPQ.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Aqil, Kepala TPQ.

Lembaga Pendidik berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki pendidik. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala TPQ sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan. Kunci utama ketua perguruan tinggi sebagai pemimpin yang efektif adalah dapat mempengaruhi dan menggerakkan pendidik untuk ikut dalam setiap kegiatan di TPQ, kegiatan tersebut seperti halnya mengirim pendidik sebagai perwakilan tpq untuk mengikuti kegiatan workshop, guna meningkatkan kompetensi pendidik tersebut dan mewujudkan visi misi TPQ. Hal yang sama di dukung oleh Riska bahwa saya pernah mengikuti kegiatan workshop, itu yang menyelenggarakan dari Lembaga Pendidikan *Quranic leadership centre*. Seingat saya, itu workshop mengenai cara mengajar menggunakan metode Yanbu'a, InsyaAllah ada kok mbak sertifikat workshopnya, bagi yang lulus testnya. Kalau gagal harus diulang lagi.<sup>11</sup>

Setelah pendidik mengikuti pelatihan workshop itu akan banyak terbantu. Setidaknya ia mempunyai gambaran umum bagaimana mengajar yang baik didepan peserta didik, misalnya. kemudian berkaitan dengan tindak lanjutnya tergantung pribadi pendidik masing-masing dan sekolah atau lembaga tempat guru mengabdikan. Tindak lanjut dari workshop berupa membenahi kekurangan-kekurangan yang saat ini ada. Kemudian, Apakah hasil workshop dan lain-lain tadi berdampak besar bagi keberhasilan. Diadakannya kegiatan workshop diharapkan dapat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, dan menghasilkan guru yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Workshop juga dapat dilakukan dalam kegiatan apapun contohnya menyusun dan menganalisis kurikulum, Keterampilan dalam memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajarmengajar serta ketrampilan dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang digunakan.

Menurut Aqil selaku kepala TPQ menyatakan kalau ada berbagai workshop atau pelatihan yang diadakan akan kurang maksimal apabila tidak ada *feed back* atau peningkatan dari pendidik. Jika suatu

---

<sup>11</sup> Wawancara Riska Amalia Sari, Pendidik TPQ Al Iffah

kegiatan telah dijalankan dan itu memakan biaya yang tinggi maka yang diharapkan adalah hasil dari apa yang dipelajari dari kegiatan tersebut serta respon ke depannya atau *feed back* dari pesertanya. Namun, hasil temuan yang didapatkan adalah kurang adanya respon dari para peserta workshop atau pendidik untuk melakukan perbaikan dalam upaya peningkatan mutu. Hal ini terlihat dari hampir semua peserta workshop tidak merespon adanya workshop dan kegiatan atau program yang diadakan.<sup>12</sup>

Selain dari itu TPQ Al Iffah belum ada pelatihan-pelatihan yang di ikuti, para pendidik hanya disarankan untuk mengembangkan diri sendiri dengan sering membaca buku atau media pembelajaran yang lain.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka hasil pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dan memberikan penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan dan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Adapun penjabaran dalam pembahasan ini yang berpedoman pada pertanyaan peneliti tentang:

1. Bagaimana mutu pendidikan di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi
2. Bagaimana kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi
3. Bagaimana Langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan di TPQ Al Iffah melalui kualitas pendidik.

Berdasarkan paparan dari pertanyaan di atas maka peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan peneliti yang berdasarkan teori sebagaimana yang peneliti lakukan yaitu:

#### **1. Mutu Pendidikan**

Mutu Pendidikan TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi, dalam pengelolaan pembelajaran al-Quran yang berorientasi kepada mutu, maka dengan demikian seluruh aspek pembelajarannya yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi dilakukan berdasarkan mutu, baik itu pada mutu input, mutu proses, maupun mutu output.

---

<sup>12</sup> Wawancara Aqil, Kepala TPQ, 10 Desember 2022.

Mutu hasil ialah kebermutuan hasil pendidikan yang dirasakan utamanya oleh peserta didik sebagai wujud nyata dari proses pembelajaran. Mutu proses adalah kebermutuan yang dilihat dari sejauh mana peserta didik merasa nyaman dengan layanan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah. Mutu masukan ialah mutu yang nampak dari berbagai masukan untuk terjadinya proses pembelajaran yang meliputi, kurikulum, fasilitas, siswa dan berbagai hal lain yang berkontribusi terhadap proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Rahmad dalam jurnalnya yang berjudul strategi peningkatan mutu pendidikan mutu harus direncanakan, melalui trilogi mutu, yaitu perencanaan mutu, pengawasan mutu, dan perbaikan mutu. Dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada.<sup>14</sup>

Untuk mencapai pendidikan bermutu bukan hanya melakukan pemenuhan pada aspek *input* dan *output* saja, bahkan yang terpenting bagian aspek proses yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang dimaksud mutu Pendidikan pembelajaran al-Quran di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi adalah pengelolaan pembelajaran al-Quran yang mana penerapannya berorientasi kepada kualitas atau mutu. Dengan demikian, maka pembelajarannya bukan terfokus pada banyaknya hafalan al-Quran yang di hafal ataupun banyaknya ayat al-Quran yang dibaca melainkan perhatiannya adalah pada aspek-aspek mutu pendidikan. Mutu input berarti peserta didik, pendidik, dan target-target pembelajaran, mutu

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa ., *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157-158.

<sup>14</sup> Rahmad Syah Putra, Murniati AR, dan Bahrin, "Strategi peningkatan mutu pendidikan pada sma negeri 3 meulaboh kecamatan johan pahlawan kabupaten aceh barat," dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.5 No.3 Tahun 2017, hal.161–66.

proses adalah pelaksanaan pembelajaran dan pengajarannya seperti apa metodenya, dan mutu output adalah hasil dari atau pencapaian yang didapatkan dari proses tersebut.

## 2. **Kualitas Pendidik TPQ Al Iffah**

Kualitas guru yang baik akan memberikan kontribusi yang optimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, untuk itu selaku pendidik dituntut melaksanakan tugasnya dengan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Berkaitan dengan hal ini Mangkunegara mengemukakan bahwa Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang hendak dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya selaku pengajar, dengan kata lain guru haruslah semaksimal mungkin mengerjakan tugasnya tanpa mengenal kata menyerah dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja juga diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai keberhasilan kerja dari seseorang, namun prestasi yang dimaksud bukanlah prestasi yang berkaitan dengan banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tersebut melainkan keberhasilan yang salah satunya tampak dari suatu proses belajar mengajar. Keberhasilan kinerja guru juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang dalam bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.<sup>15</sup>

Kualitas pendidik yang baik merupakan hasil dari rencana yang telah ditetapkan, implementasi kinerja yang dilakukan oleh pendidik yang memiliki kecakapan, pengalaman, kesungguhan, kompetensi, motivasi, tanggung jawab dan kepentingan dalam mencapai tujuan.

Kualitas pendidik berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik. Sebagai perencana maka pendidik harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Sebagai pengelola maka pendidik harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka pendidik melaksanakan tugas penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu kinerja yang optimal guru haruslah berusaha mengembangkan serta menciptakan situasi yang ada di

---

<sup>15</sup> Anwar Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya....., hal. 67.

lingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru benar-benar dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi, karena dengan memiliki kinerja yang tinggi maka tingkat sumber daya manusia di Indonesia akan semakin baik apalagi di kalangan generasi muda sehingga terciptanya generasi yang cerdas, dan mampu menjawab tantangan yang datang kelak.

Dalam syarat guru Tahsin & Tahfidz di TPQ Al Iffah kayuringin, bahwasanya ada tes membaca al-Quran dan beberapa hafalan Qur'an, syarat ini sebagai *scanning* dalam mencari pendidik yang berkualitas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Aqil ia menyatakan bahwasanya Para pendidik di TPQ Al Iffah mendapatkan pelatihan tentang metode pembelajaran dengan metode yanbu'a dengan dibiayai dari Lembaga TPQ Al Iffah langsung dengan tujuan setiap pendidik mendapatkan ilmu baru yang bisa di *upgrade* dan diajarkan kepada peserta didik.

Menurut peneliti, mutu guru TPQ Al Iffah selain daripada kompetensi-kompetensi yang harus ada pada setiap guru secara umum juga dapat dilihat pada tiga hal, pertama kemampuan bacaan al-Qurannya, kedua pada penguasaan materi pembelajaran alQuran, dan ketiga adalah pada penguasaan metodologi pengajaran al-Quran.

Dalam meningkatkan kualitas kompetensi pendidik. Para pendidik bisa mengikuti trend metode pembelajaran al-Quran seperti pada metode Ummi dan Yanbu'a Indonesia. Di dalam lembaga penyelenggara pendidikan al-Quran tersebut mewajibkan adanya sertifikasi guru al-Quran yang mana dalam program sertifikasi tersebut maka akan menjamin kualitas bacaan guru al-Qurannya serta pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan juga metode pembelajaran al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam melihat kegiatan pembelajaran pendidik di TPQ Al Iffah, peneliti melihat bahwasanya bacaan guru al-Quran tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid baik dari cara baca dengungnya, pada bacaan panjang pendeknya dan lain sebagainya.

Peneliti menyimpulkan melalui hasil temuan tersebut di atas maka, bahwasanya kualitas guru di TPQ Al Iffah adalah bermutu sedang. Hal ini berdasarkan kualitas guru tersebut yang mampu membaca al-Quran dengan baik, dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid, serta guru tersebut menguasai materi pembelajaran al-Quran yang diajarkannya namun guru TPQ masih belum menguasai atau belum memiliki

pemahaman pada metode-metode pembelajaran al-Quran yang ada saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bagian terakhir dari tesis ini adalah Bab 5 (Penutup), yang memuat tiga isi penting, yaitu kesimpulan hasil penelitian, Implikasi hasil penelitian dan saran atau saran kepada berbagai pemangku kepentingan, dan memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan pertanyaan yang diteliti.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengolahan data, temuan, dan hasil pembahasan, penelitian ini serta mengacu kepada tujuan penelitian, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Kualitas pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi. Jika dilihat dari dari pengamatan peneliti yang peneliti temukan dilapangan kepala TPQ melakukan pelaksanaan manajemen pendidik meliputi beberapa hal cakupan yaitu:
  - a. perencanaan Pendidik
  - b. Pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik

Semua hal ini pun dilakukan TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi untuk peningkatan kualitas pendidik. biasanya hal ini akan dilakukan untuk pendidik memahami strategi dan metode pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi menarik.

2. Mutu pendidikan di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi sudah baik terlaksana mengikuti input, proses dan output mutu pendidikan, dan dilakukan evaluasi disetiap kegiatan mutu pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kualitas Pendidik, peneliti mengajukan saran kepada pihak terait sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Lembaga TPQ Al Iffah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dan lebih menghasilkan output pendidikan yang lebih bermutu agar dapat menghasilkan peserta didik yang cinta qur'an dan menghafalnya.
2. Diharapkan kepada lembaga TPQ Al Iffah agar dapat lebih memberikan pelatihan-pelatihan pendidik dari hal pengajaran agar pendidik lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah agar dapat mengembangkan lagi program-program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.
4. Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya, dengan mengembangkan penelitian yang bersifat lebih dalam dan lebih luas lagi dan sesuai dengan kebutuhan peneliti tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *dalam Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan. Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mufradât alfaz al-Qur'ân*. Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. "Ihya' Ulum Ad-Din," n.d.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Nahw Tauhid al-Fikr al-Tarbawi fi al-'Alam alIslâmi*. T.tp: Dar al-Tunisiyah, 1978.
- Al-Mahally, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyutti. *Tafsir Jalalain Berikut Asbab Annujulnya, Jilid II*. Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,

1995.

- Alya, Qonita. *Kamus Bahasa Indonesia untuk pendidikan dasar*. Bandung: PT Indah Jaya Adipratama, 2009.
- Amtu. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arcaro, S Joremo. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Riene Cipta, 2005.
- Arifin. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek / Suharsimi Arikunto*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Baldacchino, Godfrey, dan Charles J. Farrugia. *Educational Planning and Management in Small States Concepts and Experiences*. London: Commonwealth Secretariat Publications, 2002.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Depok: Prenadamedia Group, 2005.
- Chatab, Nevizond. *Mendokumentasikan Sistem ISO 9000*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Darmadi, Hamid. "Tugas Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *dalam Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 172.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan, jilid II*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat

- Kurikulum, 2009.
- Dharma, Surya. *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- E., Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- E Kast, Fremon., dan Rosenzweing. *Organisasi dan Manajemen, Terj. A Hasyimi Ali*. Jakarta: Bina Aksara, n.d.
- Fanani, Noer Rohmah dan Zainal. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Madani, 2017.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Eka*. Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Grafika, Tim Redaksi Sinar. *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hakim, Lukman nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *dalam Jurnal Aspirasi* 4, no. 2 (2013): 167.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2008.
- Hasan, M. Ali, dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hatta. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*.

- Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi guru pendidikan agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Hayudiyani, Meila, dan Et.al. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal.” *dalam Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 103.
- Hedwing, Rinda, dan Geraldus Polla. *Manajemen Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Indartono, Setyabudi. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY, 2012.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- John M. Echolis, Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Kasmir. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Kurniadin, Didin, dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lisnandri. “Manajemen REkrutmen Pendidik di Madrasah Aliyah.” *Islamic Education Managemet (ISEMIA)* 3, no. 2 (2018): 194.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Book, 2009.
- Mahdali, Fitriyah. “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan.” *dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist* 2, no. 2 (2020): 147.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Masnur, Muslich. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*.

- Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mualifah. *Psyco Islamic parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Perguruan tinggi Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Perguruan tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Musyahadah, Arsyis. *Kompetensi Pendidik dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia, 2004.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012.
- Neolaka, Amos, dan Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Nidawati. "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 22 (2020): 172.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Poewadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Poster, Cyril. *Gerakan Menciptakan Perguruan tinggi Unggulan*. Jakarta:

- Lembaga Indonesia Adidaya, 2000.
- Prawirosentono, Suyadi. *Filosofi Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Study Kasus dan Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Pujosuwarno, Sayekti. *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1992.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Diva Press, 2018.
- Quinn Patton, Michael. *How to use qualitative methods in evaluation*. London: Newsbury Park, New Dehli Sage Publications, 1987.
- Rachman. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahman, dan K.A. Et.al. "Rekrutmen Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Jambi." *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 1 (2015): 37.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: PT Fermana, 2006," 2005.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Roqib, Moh., dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media bekerja sama dengan STAIN Purwokerto, 2009.
- Rubiyanto, Rubino. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: PSKGJ, 2011.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Pendidikan, Terjemah: Ahmad Ali*

- Riyadi Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSoD, 2007.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Sarifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 3, no. 2 (2014).
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur’an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur’an : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2016): 97–107.
- sarnoto, Ahmad Zain, dan Andri. “PENGARUH PROFESIONALISME DAN KINERJA TENAGA PENDIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR AL-QUR’AN HADITS PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 1 SUBANG,” 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Taufik Nugroho. “Dimensi Mutu Dalam Pendidikan Sekolah.” *Ulumuddin* 5, no. 1 (2015): 48–57.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Dien Nurmarina, dan Malik Fadjar. “Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur’an.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–82.  
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Riwayati Wahyuningsih. “IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI INSTITUT PTIQ JAKARTA.” *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2022): 15–25.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53976/jmi.v11i1.269>.
- Satori, Djam’an, dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 1*. Ciputat: Lentera Hati, 2022.

- Shobri, Muwafiqus. "Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri." *Studi Keislaman* 3, no. 1 (2017): 19–20.
- Siahaan, Amiruddin. "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Miqot* XL, no. 2 (2016): 315.
- Siddiq, Hasbi. "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Motivasi Tadarus AlQur'an." *dalam Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2016): 447.
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi. *Profesi Dosen*. Jakarta: Renika Cipta, 2000.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 90.
- Suderadjat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Perguruan tinggi; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiyono. *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhana, Nanang Hanafiah Dan Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama, 2009.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Suparlan. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syafi'i, Asrof. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elkaf, 2005.

- Syah Putra, Rahmad, Murniati AR, dan Bahrin. “Strategi peningkatan mutu pendidikan pada sma negeri 3 meulaboh kecamatan johan pahlawan kabupaten aceh barat.” *dalam Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 5, no. 3 (2017): 161–66.
- Syaiful, Segala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabet, 2006.
- Syar’i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020.
- Terry, George R., dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- UPI, Tim Guru Administrasi Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahyudi. *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2012.
- Wibowo. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2017.
- Widyautama, Tim Redaksi Pustaka. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Bandung: Al-Ma’arif, 1984.
- Yusra. *Manajemen Pembelejaran Guru dan Motivasi Belajar Siswa*. Palu: FAI Unismuh Press, 2008.
- Zahro, Aminatul. *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Zainarti. “Manajemen Islami Perspektif Al-Quran.” *dalam Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 3.

Zulfa, Umi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010.

**Lampiran-A**  
**INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA TPQ PENINGKATAN**  
**MUTU PENDIDIKAN TPQ AL IFFAH MELALUI PENDIDIK**

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa yang menjadi indikator mutu pendidikan di TPQ Al Iffah Kayurigin Bekasi?
2. Bagaimana proses recruitment guru/pendidik di TPQ Al Iffah Kayuringin Bekasi?
3. Bagaimana pembekalan yang dilakukan pihak sekolah untuk para guru-guru?
4. Apa yang dilakukan TPQ Al Iffah untuk meningkatkan mutu gurunya?
5. Apa langkah2 yang dilakukan sekolah untuk mencapai target mutu Pendidikan disini?
6. Apakah ada anggaran khusus untuk pembinaan guru?
7. Apakah dalam perencanaan pembelajaran, guru selalu menyiapkan RPP, silabus, dan perangkat pelajaran lainnya?
8. Apa langkah-langkah peningkatan mutu pendidikan di tpq ini?
9. Upaya apa saja yang sudah dilakukan pihak tpq untuk meningkatkan kualitas pendidik?

**Lampiran-B**  
**INSTRUMEN WAWANCARA PENDIDIK PENINGKATAN MUTU**  
**PENDIDIKAN TPQ AL IFFAH MELALUI PENDIDIK**

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan Mengajar Tahsin atau tahfidz yang bapak/ibu lakukan?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar dilakukan di tpq ini? Apa saja jenis penilaian yang dilakukan pada pembelajaran al-quran?
4. Apakah ada target pembelajaran di tpq ini?
5. Apa saja kesulitan-kesulitan yang dirasakan saat mengajar dan bagaimana mengatasinya?
6. Bagaimana proses recruitment guru al-Quran di tpq ini?
7. Apakah guru tpq disini mendapatkan pembekalan dan peningkatan skill-skill untuk pembelajaran al-quran?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mengelola kelas?
9. Apakah bapak/ibu selalu menjelaskan pentingnya materi yang akan diajarkan?
10. Adakah pengawasan/supervisi yang dilakukan pimpinan terhadap proses mengajar?
11. Apakah ada pengukuhan atau reward/sertifikasi terhadap siswa yang telah mencapai target pembelajaran?

**Lampiran-C**  
**INSTRUMEN WAWANCARA PESERTA DIDIK PENINGKATAN**  
**MUTU PENDIDIKAN TPQ AL IFFAH MELALUI PENDIDIK**

Pertanyaan Penelitian:

1. Apakah guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa belajar?
2. Apakah guru rutin mengulang kembali hafalan atau bacaan sebelumnya?
3. Apa saja media belajar yang digunakan guru saat mengajar?
4. Bagaimana guru mengelola kelas?
5. Apakah guru selalu menjelaskan pentingnya materi yang akan diajarkan?
6. Bagaimana guru melakukan penilaian pembelajaran?
7. Apakah guru memberikan saran atau motivasi kepada murid yang kesulitan saat belajar alquran?
8. Apa saja kesulitan yang dirasakan saat belajar alquran?

**Lampiran-D**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

Nama Guru	:	
Kelas	:	
Hari/Tanggal	:	

No	Aspek yang di amati	Keterangan	Ceklist	
			Ya	Tidak
<b>Manajemen Mutu Pembelajaran</b>				
<b>Perencanaan</b>				
1	Tersedianya RPP, Silabus			
2	Tersedianya alat peraga / media belajar			
3	Tersedianya daftar nilai siswa			
4	Tersedianya daftar hadir siswa			
<b>Pelaksanaan</b>				
<b>Pendahuluan</b>				
1	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar			
2	Melakukan kegiatan apersepsi/mereview materi sebelumnya			
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran/pentingnya materi pembelajaran			
<b>INTI PEMBELAJARAN</b>				
1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran			
2	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar			
<b>Strategi pembelajaran</b>				
1	Pembelajaran disajikan sesuai dengan			

	RPP			
2	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan			
3	Menguasai kelas			
4	Menggunakan metode pembelajaran al-Quran			
<b>Penggunaan Alat/Media/Sumber Belajar</b>				
1	Menggunakan Alat/Media/Sumber secara efektif dan efisien			
2	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media			
3	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran			
4	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik			
5	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar			
<b>Penilaian Proses dan Hasil Belajar</b>				
1	Memantau kemajuan belajar selama proses			
2	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan indikator kompetensi			

**Lampiran-E**  
**Hasil Dokumentasi**



Spanduk TPQ AL IFFAH



Observasi Guru mengajar di kelas Tahsin TPQ



Observasi Guru mengajar di kelas Tahfidz TPQ



Suasana Ruang Kelas



## **Lampiran-F**

### **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Riftyshafitri  
Tempat, Tanggal Lahir : 19 maret 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jalan Kemandoran dalam  
Kel.pekayon Kec.Bekasi  
Selatan  
Email : rifty.dr.berkah@gmail.com

#### **Riwayat Pendidikan:**

1. (2000-2006) : SDN 03 Singkawang Tengah, Kalimantan Barat
2. (2006-2009) : MTS Ponpes Darusslam Mempawah, Kalimantan Barat
3. (2009-2012) : MA Ponpes Ibnu Taimiyah, Sedau Kalimantan Barat
4. (2013-2017) : STAI Bani Saleh Bekasi

#### **Riwayat Pekerjaan:**

1. (2012-2021) : Guru TK di Jakarta Islamic School Jakarta Timur
2. (2021-2023) : Kepala Sekolah TK IT AL IFFAH Kayuringin Bekasi

## Lampiran-G

### CEK PLAGIARISM

#### PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KUALITAS PENDIDIK DI TPQ AL IFFAH KAYURINGIN BEKASI

##### ORIGINALITY REPORT

<b>29%</b> SIMILARITY INDEX	<b>28%</b> INTERNET SOURCES	<b>13%</b> PUBLICATIONS	<b>17%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

##### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>20%</b>
<b>2</b>	<b>repository.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>www.slideshare.net</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>www.dictio.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>Submitted to Universitas Negeri Jakarta</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	